

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi pendidikan pada dasarnya telah melekat sejak manusia lahir, baik disadari maupun tidak disadari, untuk mengembangkan kepribadian menjadi lebih baik. Hal ini merupakan hakekat manusia untuk melangsungkan hidupnya. Pendidikan, baik yang telah atau sedang dicapai oleh individu dalam lingkup masyarakat tertentu, dapat menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan. Hal ini dikarenakan, tujuan pendidikan merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, menuju masyarakat dewasa dan mandiri. Namun, fenomena saat ini pendidikan tidak mencerahkan dan justru menjadikan pendidikan sebagai proyek komersialisasi tertentu, ini lebih dikarenakan politik pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah cenderung lebih memihak kepada golongan tertentu.¹

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “*maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistematis*”.² Merujuk dalam Undang-Undang diatas, sejatinya proses pendidikan anak usia dini berupaya untuk

¹Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hlm. 21

²<http://www.kemendikbud.go.id/kemendikbud/> diakses pada tanggal 12-11-2014

mengembangkan mental serta mengenal kesiapan seorang anak sudah siap dalam menghadapi pendidikan dasar. Selanjutnya, pendidikan dasar merupakan tahapan pendidikan bagi individu untuk membentuk mental yang didasari dengan pengetahuan dasar dalam materi-materi pembelajaran. Individu akan duntut memiliki kemampuan dalam dirinya untuk berkembang secara mandiri melalui pendidikan menengah. Dengan kata lain, satuan pendidikan tersebut secara sistematis merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari individu untuk berkembang melalui dunia pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sendiri tidak terlepas pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), melalui jalur formal, yaitu Taman Kanak-kanak (TK). Pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui jalur non formal, yaitu: Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA). Sedangkan, melalui jalur informal, bentuk pendidikannya bisa dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Keberadaan sebuah lembaga pendidikan formal, memiliki segenap *instrument* pendidikan dalam menunjang pelaksanaan program pendidikan anak melalui kurikulum sebagai pedoman perencanaan. Di negara maju, pendidikan anak usia dini berlangsung melalui pembelajaran berbasis *Community Based Education*. Tujuan proses pembelajaran *Community Based Education* seorang anak dapat memiliki kemampuan mental, psikososial dan kritis dalam tumbuh kembang fisik anak.

Oleh sebab itu muncullah, berbagai macam jenis sekolah pendidikan anak usia dini dengan macam-macam metode yang diterapkan. Metode tersebut yaitu,

meningkatkan karakter anak melalui proses bermain, sebab seorang anak materi yang diajarkan oleh pendidik pada anak dengan cara bermain. Upaya pendidik untuk mengembangkan anak melalui cara seperti: memecahkan masalah, negoisasi, manajemen waktu, hingga memahami lingkungan.³ Proses pembelajaran melalui bermain akan membuat anak tidak merasa ditekan untuk belajar. Proses menanamkan materi dengan bermain yang baik dapat membuat otak anak usia dini menjadi tenang, saat tenang itulah pendidikan bisa diterapkan pada seorang anak.

Berbeda dengan PAUD Maskoki yang berlokasi di kawasan Beji, Depok. Keberadaan PAUD Maskoki ini berbeda pada PAUD pada umumnya. PAUD Maskoki merupakan alternatif pilihan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan biaya operasional PAUD yang mudah terjangkau bagi masyarakat kelas bawah. Mayoritas siswa yang belajar di PAUD Maskoki berasal dari kalangan tukang becak, tukang ojek, tukang cuci, dan kaum duafa. PAUD Maskoki menerapkan metode pembayaran yang berbeda dengan PAUD lain, siswa PAUD Maskoki hanya membayar iuran SPP melalui sampah daur ulang yang diberikan setiap seminggu sekali ditambah dengan uang sebesar Rp 20.000.

PAUD Maskoki tidak hanya memilih sampah sebagai sumber pemasukan untuk biaya operasional, namun sampah dimanfaatkan juga sebagai media belajar untuk membentuk karakter siswa. Sampah-sampah yang ditimbang oleh Bank Sampah lalu dicairkan dalam bentuk uang menjadi pemasukan pokok untuk

³ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), Hlm. 21

menunjang kegiatan belajar mengajar di PAUD, yang akhirnya sistem kebertahan tersebut dapat bertahan. Hal ini menjadi komitmen bagi pendiri PAUD Maskoki ini, agar anak-anak usia dini dari kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah dapat mendapatkan pendidikan secara layak.

Program pembelajaran PAUD Maskoki berbeda pada PAUD pada umumnya, hal ini terlihat oleh perbedaan kurikulum. Ketika PAUD menerapkan satuan kurikulum dengan memasukan konsep belajar berhitung, menulis dan membaca bagi anak usia dini, PAUD Maskoki menanamkan mental siswa untuk mempersiapkan bagi tahap pendidikan selanjutnya. Sampah yang diberikan oleh orang tua siswa juga dimanfaatkan bagi guru PAUD Maskoki sebagai media belajar siswa. Dengan kata lain, program pembelajaran di PAUD Maskoki terlihat oleh peningkatan kemandirian sekolah ini, untuk mempersiapkan siswa bagi proses pertumbuhan dan pendidikan selanjutnya, serta menumbuhkan toleransi bagi siswa pada kualitas lingkungan yang bersih (pendidikan lingkungan).

PAUD Maskoki menggunakan metode pembelajaran melalui *Program Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan*. Pendidikan holistik menanamkan keseluruhan mental komposisi anak usia dini untuk membentuk karakter siswa di usia mendatang. Melalui metode pembelajaran tersebut, guru mampu memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki seorang siswa, baik dalam intelektual, emosional, fisik (motorik), kreatif dan spiritual. Metode ini merupakan pendekatan transformatif, memecahkan masalah, memanfaatkan sampah sebagai media sosial dengan melibatkan lingkungan dimana siswa itu berada. Proses

pembelajaran seperti ini, dapat membentuk mental seorang anak menjadi kuat, pada proses perkembangan anak di usia 20 tahun mendatang⁴.

Merujuk pada latar belakang yang telah dibahas diatas, fenomena kemunculan PAUD Maskoki merupakan alternatif bagi kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah. Melihat latar belakang siswa yang berasal dari masyarakat ekonomi kelas bawah, PAUD Maskoki memberi kemudahan bagi para orang tua siswannya dengan membayar iuran sekolah dalam bentuk yang berbeda dengan PAUD pada umumnya. Sistem keberlangsungan belajar mengajar di Sekolah tersebut mampu, menunjukkan kelebihanannya untuk menyerap peserta didik yang sebagian besar dari kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah.

Masyarakat kalangan ekonomi bawah dimudahkan dengan adanya sistem iuran sekolah melalui perilaku menabung sampah di bank sampah, hal ini membuat masyarakat ekonomi kelas bawah merasa terbantu. Hubungan antara PAUD Maskoki dengan bank sampah merupakan sebuah bentuk relasi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan yang mampu menumbuhkan sistem keberlanjutan pembelajaran bagi masyarakat ekonomi kelas bawah. Hubungan sosial yang dapat dilihat dari munculnya fenomena pendidikan seperti itu, dapat dikatakan sebagai realitas sosial yang sekiranya dapat mencerminkan kondisi sebagian kalangan masyarakat ekonomi rendah yang berkembang diakhir-akhir ini dan layak dikaji kemuculan dan keberlanjutannya agar dapat memahami gejala perkembangan pendidikan diarah informal.

⁴ Kutipan wawancara dengan Ibu Ani pada 22 Januari 2015

PAUD Maskoki menerapkan proses pembelajaran untuk membantu seorang anak dalam rangka mengembangkan potensi dalam dirinya. Upaya untuk mengembangkan kapasitas anak dari keluarga berekonomi rendah dapat diwujudkan melalui *Program Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan* merupakan keperluan untuk melengkapi khasanah ilmu dalam penelitian ini. Program pembelajaran yang berbeda pada PAUD pada umumnya, menjadi sentral penelitian untuk memahami proses pembelajarannya dalam pendidikan anak usia dini. Sekurang-kurangnya upaya untuk memahami pola pembelajaran yang ada di PAUD Maskoki dapat membantu peneliti untuk memahami situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah tersebut.

B. Permasalahan Penelitian

Upaya meningkatkan kualitas generasi, peran dan fungsi pendidikan menjadi faktor yang pokok untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh penanggung jawab pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional. Dalam ranah pendidikan anak usia dini, persoalan yang dihadapi masyarakat adalah mahalnya biaya pendidikan tersebut, sehingga menimbulkan kesadaran bagi masyarakat untuk berpartisipasi menciptakan lembaga pendidikan yang layak bagi semua kalangan masyarakat, salah satunya PAUD Maskoki. Kemunculan PAUD Maskoki menjadi alternatif untuk menjangkau anak-anak yang berasal dari ekonomi kelas bawah agar mampu memperoleh pendidikan secara layak. Keberadaan PAUD Maskoki menjadi inovasi

bagi pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Keberadaan PAUD Maskoki untuk menyediakan sarana tersebut tidak lepas dari adanya pengelolaan sampah daur ulang yang diberikan oleh orang tua siswa sebagai biaya operasional sekolah, sehingga PAUD Maskoki dapat bertahan hingga saat ini.

Ketika PAUD pada umumnya menerapkan kurikulum dengan menanamkan konsep belajar berhitung, menulis dan membaca. Berbeda dengan PAUD Maskoki yang menerapkan pendidikan holistik berbasis lingkungan sebagai suatu basis kegiatan belajar bagi anak usia dini. Secara umum, PAUD Maskoki memiliki manfaat bagi masyarakat dalam ranah ekonomi dan Ekologi. Oleh karenanya, peneliti hendak melihat bentuk partisipasi masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan. Lalu, peneliti ingin melihat bagaimana implikasi dari satuan kurikulum yang digunakan "*Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan*", yang telah diterapkan mampu diaplikasikan oleh siswa. Selanjutnya, peneliti ingin melihat kebermanfaatan PAUD Maskoki bagi semua ornamen masyarakat.

Dari penjelasan di atas, maka penulis merumuskan sebuah permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan belajar di PAUD Maskoki?
2. Bagaimana implementasi kurikulum dalam pembelajaran holistik di PAUD Maskoki?
3. Bagaimana manfaat keberadaan PAUD Maskoki?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk partisipasi masyarakat dalam mendirikan dan mempertahankan kegiatan belajar mengajar di PAUD Maskoki. Selanjutnya, penulis hendak mengetahui bagaimana implementasi kurikulum yang diterapkan oleh PAUD Maskoki, adakah perbedaan dengan PAUD pada umumnya.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema upaya mengembangkan komposisi sumber daya anak melalui penerapan pendidikan holistik berbasis lingkungan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi cerminan realitas sosial dimana pendidikan di Indonesia pada kenyataan belum menyentuh seluruh kalangan masyarakat kelas bawah. Secara sosiologis, penelitian ini diharapkan menyadari pentingnya keberlanjutan sekolah melalui partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi seluruh masyarakat untuk menyadari pendidikan dalam kehidupan sosial.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi mengenai pendidikan anak usia dini memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti dari berbagai aspek keilmuan. Namun, dari beberapa hasil penelitian dari berbagai keilmuan tersebut, memiliki perbedaan, dari tujuan, metodologi hingga hasil temuan di lapangan. Untuk memberikan gambaran umum mengenai studi ini, penulis menggunakan empat jenis tinjauan pustaka sejenis yang kemudian digunakan sebagai bahan perbandingan.

Pertama, skripsi milik Ahmad Sahal Rohmatulloh, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Syiah Kuala 2011 dengan judul *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah* (Studi kasus: Kajian Kitab Tuhfa Al Mudud Ah kamil Al maulud). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk menjelaskan secara lebih mendalam mengenai pendidikan anak usia dini. Penelitian tersebut, menekankan pemahaman pendidikan anak di usia dini secara kajian kitab-kitab islam yang dikaji secara teoritis. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses manusia yang harus diterapkan secara baik. Sebab pendidikan usia dini merupakan usia emas untuk menumbuhkan karakter anak secara menyeluruh. Penelitian ini juga mengarah pada suatu kajian suatu kitab yang memberikan penjelasan tentang pendidikan usia dini.⁵

Kedua, skripsi milik Celia Tri Pristya Devitha, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta 2013 mengenai “*Praksis*

⁵ Ahmad Sahal Rohmatulloh, *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah, Studi Kasus: Kajian Kitab Tuhfa Al mudud Ah kamil Al Maulud*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Syiah Kuala, 2011)

Humanisasi Pendidikan di Sekolah Anak Sanggar Anak Akar". Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah Otonom Sanggar Anak Akar, adakah perbedaan antara proses pembelajaran di sekolah Otonom Sanggar Anak Akar dengan sekolah-sekolah formal. Pendidikan di sekolah Otonom Anak Akar mampu dihasilkan menggunakan sebuah pendidikan yang humanis.

Hasil temuannya adalah pendidikan yang tergolong memiliki unsur politisasi didalamnya, sehingga pendidikan sulit terjangkau bagi masyarakat bawah. Namun, kemunculan sekolah sanggar anak akar menjadi satu alternatif bagi masyarakat ekonomi bawah untuk memperoleh pendidikan secara layak. Dengan metode-metode yang digunakan sama dengan sekolah pada umumnya, namun di sekolah ini anak didik 'dibiarkan' bebas belajar sesuai dengan kemauannya.⁶

Ketiga, Jurnal Herry Widyastono, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian dan Kebudayaan, 2012, *mengenai Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kajian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Fokus kajian ini adalah kurikulum pendidikan dasar dan menengah telah memuat pendidikan holistik bagi anak usia dini dan pendidikan

⁶ Celia Tri Pristya Devitha, *Praksis Humanisasi Pendidikan di Sekolah Anak Sanggar Anak Akar*, (Skripsi Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2013)

menengah. Implimentasi dari pendidikan holistik dalam pembelajaran dapat berpengaruh bagi mutu dan kualitas pendidikan dasar dan menengah.

Adapun persamaan kajian ini, memberikan gambaran mengenai pendidikan holistik bagi pembelajaran anak usia dini. Melalui pendidikan holistik siswa diharapkan mampu memiliki karakter yang kuat, untuk memperoleh pendidikan selanjutnya.⁷

Keempat, Rukiyati, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013 Jurnal mengenai *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Kompherensif di Indonesia*. Kajian ini berfokus pada pendidikan holistik mampu diterapkan di Indonesia. Hasil kajian ini memberikan gambaran besar bagi pendidikan di Indonesia, melalui penerapan pendidikan holistik. Pendidikan holistik dapat diterapkan di Indonesia dengan beberapa metode seperti: metode 9 pilar karakter dan proses pembelajaran (model dan evaluasi). Persamaan kajian terdapat pada penerapaaan pendidikan holistik bagi proses pembelajaran.⁸

⁷⁷ Herry Widyastono, *mengenai Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian dan Kebudayaan, 2012)

⁸ Rukiyati, *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Kompherensif di Indonesia*, (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013)

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Tinjauan Sejenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
	Ahmad Sahal Rohmatulloh	Skripsi, dengan judul " <i>Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah</i> (studi kasus: kajian kitab Tuhfa Al mudud Ah kamil Al maulud)"	Melihat perspektif pendidikan anak usia dini melalui kita Ibnu Qayyim	Mengkaji tentang perspektif anak usia dini Metode kualitatif	Fokus penelitian lebih menekankan pada perspektif anak usia dini
	Celia Tri Pristya Devitha	Skripsi, dengan judul " <i>Praksis Humanisasi Pendidikan di Sekolah Anak Sanggar Anak Akar</i> "	Pola humanisasi pada anak di sekolah akar	Mengkaji pendidikan alternative di sekolah non formal	Fokus penelitian lebih menekankan pola pendidikan yang humanisasi
	Herry Widyastono	Jurnal, dengan judul " <i>mengenai Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah</i> "	Kajian mengenai pendidikan holistik dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah	Mengkaji pendidikan holistik	Fokus penelitian bagi pendidikan dasar dan menengah
	Rukiyati	Jurnal, dengan judul " <i>Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Kompherensif di Indonesia.</i> "	Kajian mengenai pendidikan karakter melalui pennerapan holistik	Mengkaji pendidikan melalui konsep holistik	Fokus penelitian secara menyeluruh (nasional)

E. Kerangka Konsep

1. Konsep Partisipasi Masyarakat

Kemunculan kebijakan-kebijakan pendidikan menjadi harapan bersama bahwa pendidikan bisa ditangani setiap daerah yang mengetahui persis persoalan-persoalan lokalitas yang terjadi di wilayahnya sehingga tujuan pendidikan betul-betul sesuai dengan tujuan yang dikehendaki di setiap daerah tertentu, namun tanpa menghilangkan tujuan pendidikan nasional.⁹ Artinya, pendidikan tidak hanya dikuasai oleh pemerintah pusat dalam menentukan kebijakan-kebijakan mengenai pendidikan, namun adanya keterbukaan pendidikan secara mandiri oleh setiap daerah dapat melibatkan peran masyarakat.

a. Menggiring Pendidikan ke Wilayah Masyarakat

Sistem pendidikan yang berpusat di pemerintah sebagai penentu kebijakan-kebijakan pendidikan, dinilai mengalami berbagai macam persoalan. Upaya menghindari “kepentingan” pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan, hal tersebut di urai dengan mendirikan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Dewan Pendidikan yang merupakan badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di suatau wilayah. Posisi Dewan Pendidikan ini independen dan tidak memiliki hubungan hierakis dengan dinas pendidikan kabupaten/kota maupun dengan lembaga

⁹Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, 2009. Hlm. 112

pemerintah lainnya. Adapun fungsi dari Dewan Pendidikan seperti tabel dibawah ini:¹⁰

Komite Sekolah merupakan lembaga yang dilahirkan guna menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggara pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Anggota Komite Sekolah berasal dari kalangan dewan guru, yayasan atau lembaga pendidikan. posisi Komite Sekolah disatuan pendidikan baik jalur sekolah maupun luar sekolah atau beberapa satuan pendidikan. Adapun fungsi Komite Sekolah yang harus dijalankannya adalah sebagai berikut:¹¹

Secara ideal, anggota Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah harus berasal dari unsur masyarakat, orang tua siswa, dan pakar pendidikan. Sejatinya, menggiring pendidikan ke lokalitas merupakan suatu terobosan bagi meningkatkan mutu pendidikan, yang disesuaikan dengan kondisi setiap daerah. Namun, penerapaaan tersebut harus diperhatikan oleh pihak-pihak terkait, agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

b. Partisipasi Masyarakat bagi Mutu Pendidikan

Lembaga pendidikan tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai pelaku dan pendorong kualitas pendidikan nasional. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kemampuan (pemberdayaan) bagi setiap orang yang terlibat baik langsung maupun

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 115

¹¹ *Ibid*, Hlm. 116

tidak langsung dalam sebuah program pembangunan melalui cara melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang berkelanjutan.

Adapun dua prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana yang tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif.¹² *Pertama* adalah cakupan, artinya semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan. *Kedua*, kesetaraan dan kemitraan (*equalpartnership*), pada dasarnya setiap manusia memiliki keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses pembangunan terhadap struktur masing-masing pihak.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan bagi pendidikan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan,, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi representatif.¹³ Dengan berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan di atas, maka bentuk partisipasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni bentuk partisipasi yang diberikan nyata (memiliki wujud) dan bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi nyata, yang diperankan oleh masyarakat seperti materiil dan tenaga. Sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata seperti pengambilan keputusan dan representatif.

¹² Data Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif, yang disusun oleh *Department for International Development (DFID)*, Monique Sumampouw, 2004, Hlm. 106-107

¹³ Data Artikel Holil Soelaiman , *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*, Bandung, 1980

Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah merupakan suatu relasi yang di dalamnya terdapat perorang, kelompok, organisasi masyarakat dalam menyelenggara dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan di sekolah. Artinya, masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber dan pengguna hasil dari pendidikan itu sendiri.

Relasi antara partisipasi masyarakat dan lembaga pendidikan adalah suatu proses interaksi sosial yang ditentukan secara objektifitas oleh individu maupun kelompok masyarakat dalam dunia intersubjektif yang dapat dibedakan oleh kondisi budaya sosial sekolah. Bagi sekolah peran serta masyarakat dalam meningkatkan pembangunan pendidikan merupakan wujud nyata yang objektif dalam pemahaman yang ditentukan oleh wali murid. Oleh karenanya, peran serta masyarakat menuntut adanya pemahaman yang sama dari sekolah maupun wali murid, melalui cara meningkatkan mutu sekolah tidak hanya dilakukan oleh sekolah, melainkan oleh partisipasi masyarakat.

Dengan kata lain, partisipasi masyarakat dengan komite sekolah dan wali murid, merupakan bagian terpenting bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu. Sebab, tujuan partisipasi sekolah juga memberikan peluang secara luas pada masyarakat dalam bidang pendidikan sekaligus menunjukkan bahwa Negara bukan satu-satunya penyelenggara pendidikan.

c. Hubungan Masyarakat dengan Sekolah

Masyarakat yang disamakan dengan istilah *community* atau *society*, diartikan sebagai “*A community is a group or collection of groups that inhabit a locality*”.¹⁴ Menurut pengertian ini masyarakat adalah satu kelompok atau sekumpulan kelompok yang mendiami suatu daerah. Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama membuat warga masyarakat sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, pengertian di atas tentang masyarakat merupakan suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, di mana di dalam masyarakat berlangsung proses interaksi sosial.

Masyarakat terdiri dari berbagai ragam, yaitu: pendidikan, pekerjaan, suku, kebudayaan, agama dan lapisan sosial lainnya. Di dalam ranah pendidikan, masyarakat merupakan sekumpulan manusia dengan berbagai macam kualitas diri mulai dari berpendidikan tinggi, hingga tidak berpendidikan. Sementara, ditinjau dari lingkungan pendidikan, masyarakat dapat dikatakan lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana pada seluruh anggotanya, namun tidak secara sistematis.

Antara masyarakat dan pendidikan memiliki keterkaitan dan saling berperan. Pada zaman ini, setiap manusia menyadari akan peranan dan nilai pendidikan. Oleh karena itu setiap masyarakat bercita-cita dan aktif berpartisipasi untuk membina pendidikan. Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif,

¹⁴ Ogburn & Nimkoff, *Sociology*, Houghton Mifflin Coy. New York, 1964, Hlm.291

bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.¹⁵

Sekolah yang merupakan sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan, dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sekolah dan masyarakat sebagai pusat pendidikan yang potensial serta memiliki hubungan yang fungsional. Fungsi sekolah sedikit banyak dipengaruhi oleh corak pengalaman individu di lingkungan masyarakat. Segala kondisi yang ada di masyarakat dapat dibawa kedalam ranah pendidikan, yaitu fungsi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan individu dalam masyarakat, antara lain bisa terlibat dalam penciptaan forum komunikasi, layanan konseling, dan hubungan antara organisasi pendidikan dengan organisasi masyarakat. Sekolah juga melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya, masyarakat memiliki hubungan rasional berdasarkan kepentingan di kedua belah pihak. Hubungan rasional yang dimaksud adalah sekolah sebagai lembaga yang harus memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakatnya, sekolah sudah tentu membawa konsekuensi konseptual dan teknis sehingga berkesesuaian antara fungsi pendidikan yang dimainkan oleh sekolah dengan apa yang dibutuhkan masyarakatnya.¹⁶ Oleh sebab itu, adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat dapat mendorong mutu pendidikan, hal ini dikarenakan hubungan tersebut dapat memiliki fungsi serta tujuan bersama.

¹⁵ Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hlm. 199

¹⁶ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Depok, 2013, hlm. 98

d. Komponen Penanggung Jawab Pendidikan

Komponen penanggung jawab pendidikan terdiri dari tiga, yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.¹⁷ Oleh karenanya, segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tua pada anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial. Adapun fungsi dari penanggung jawab pendidikan, antara lain:

Tabel 1.2
Fungsi Penanggung Jawab Pendidikan

Fungsi Pendidikan Keluarga	Fungsi Pendidikan Sekolah	Fungsi Pendidikan Masyarakat
Pengalaman masa kanak-kanak	Tanggung jawab formal, keilmuan dan fungsional	Memberikan pendidikan sosial
Menjamin kehidupan emosional anak	Pendidikan diselenggarakan khusus dan dibagi atas jenjang	Memberikan kontribusi bagi pendidikan, baik formal atau non formal
Menanamkan pendidikan moral dan agama	Materi dan isi bersifat akademis dan umum	Berpartisipasi dalam pendidikan luar sekolah
Memberikan dasar pendidikan sosial	Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai kebutuhan dimasa yang akan datang	<i>Fundamental education</i>

Sumber: Analisis Penulis 2015

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi upaya pengembangan stimulus, penanaman nilai positif, pengembangan keterampilan dan kemampuan

¹⁷ *Ibid.* hlm 37

melalui proses pembelajaran secara menyeluruh yang melibatkan peran keluarga, sekolah dan kelompok bermain sebagai tahapan pendekatan. Peran keluarga merupakan unsur awal seorang anak mendapatkan pendidikan melalui proses sosialisasi (berucap yang baik dan tindakan) yang diberikan orang tua pada anak secara langsung. Unsur berikutnya, proses pendidikan anak usia dini dari keluarga biasanya diserahkan pada lembaga pendidikan baik formal, informal dan nonformal. Hal ini disebabkan, peran sekolah dinilai efektif dalam mengembangkan upaya komposisi anak, seperti: anak akan menjadi aktif, dinamis, antusias, keingintahuan tinggi, kreatif, peka terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan bagi proses pendidikan anak melalui berbagai macam cara untuk memudahkan anak dalam mendapatkan perilaku yang baik dan mampu dikembangkan kejenjang pendidikan berikutnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 *“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”*.¹⁸ Merujuk pada Undang-Undang diatas, sejatinya proses pendidikan pada anak usia dini mulai ditanamkan sejak lahir hingga anak berusia 6 tahun. Usia tersebut, merupakan usia emas dalam pertumbuhan dan pengembangan

¹⁸ www.Dikti.go.id

anak melalui proses pendidikan melalui berbagai aspek, yaitu: bermain, mendengarkan cerita, bernyanyi, dan keterampilan. Proses pendidikan yang sudah dibekali sejak awal merupakan usaha untuk mempersiapkan kondisi anak agar memiliki mental ke tahap pendidikan berikutnya.

Proses perkembangan anak melalui pendidikan merupakan suatu usaha peniruan atau imitasi yang ditujukan orang-orang sekitarnya (sekolah dan keluarga), dan dilihat oleh anak. Peran keluarga menjadi sentral bagi proses pengembangan anak melalui peniruan atau imitasi. Hal ini dikarenakan, jumlah waktu anak dengan keluarga.

3. Pendidikan Holistik PAUD

Istilah holistik mengandung makna menyeluruh atau utuh, oleh karenanya pendekatan holistik mengandung manusia secara utuh, dalam arti manusia dengan unsur kognitif, afeksi, dan perilakunya. Pembelajaran holistik adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topic-topik lain, sehingga terbangun kerangka pengetahuan.¹⁹ Pembelajaran holistik diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya dilibatkan dalam pemahaman siswa. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam kondisi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan demokratis. Pendidikan holistik berudaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta

¹⁹ Data dari Pusat Penelitian dan Pelayanan Pendidikan Universitas Sanata Darma (2009), yang berjudul *Holistic Learning*, yang diakses pada 25 Agustus 2015

pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan manusia secara sempit. Artinya, setiap individu sebenarnya memiliki sesuatu yang lebih daripada yang diketahuinya, sebab kecerdasan individu jauh lebih kompleks dari nilai hasil tesnya.

Dalam materi ajar pendidikan holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-rohani, mengasah kecerdasan intelektual-spiritual (emosional), keterampilan, kesatuan materi pendidikan teoritis dan praktik, serta kesatuan materi pendidikan individu-sosial-keTuhanan.²⁰ Individu dalam pendidikan holistik dikembangkan sesuai dengan kemampuannya secara utuh. Materi ajar pendidikan holistik dapat digunakan melalui metode dan teknik pembelajaran, yakni metode pembelajaran holistik dan teknik pembelajaran holistik.²¹

Tabel 1.3
Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Holistik

Metode Pembelajaran Pendidikan Holistik	Teknik Pembelajaran Pendidikan Holistik
1. Belajar Melalui Keseluruhan Bagian Otak	2. Mengajukan Pertanyaan
3. Belajar melalui Kecerdasan Majemuk	4. Memvisualkan Informasi
	5. Merasakan Informasi

Sumber: Analisis Penulis 2015

Dari tabel diatas, metode pembelajaran pendidikan holistik dibedakan menjadi dua, yakni, belajar melalui keseluruhan otak dan belajar melalui kecerdasan majemuk. Belajar melalui kecerdasan otak artinya melibatkan berbagai tingkatan

²⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta, 2011, Hlm. 48

²¹ Data dari Pusat Penelitian dan Pelayanan Pendidikan Universitas Sanata Darma (2009), yang berjudul *Holistic Learning*, yang diakses pada 25 Agustus 2015

keterlibatan individu (indera, emosional, dan intelektual) sehingga aspek kognitif dan psikomotorik pada anak akan berkembang sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya. Selanjutnya, belajar melalui kecerdasan majemuk merupakan pendekatan melalui materi ajar yang telah disusun melalui lembaga pendidikan atau penyelenggara pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki satuan kurikulum yang berbeda-beda dalam mengembangkan komposisi anak.

Teknik pembelajaran pendidikan holistik dibedakan menjadi tiga jenis, yakni mengajukan pertanyaan, memvisualkan informasi, dan merasakan informasi. Mengajukan pertanyaan diarahkan sebagai upaya menrangsang siswa untuk aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Lalu mevisualkan informasi artinya pendidik merangsang siswa dengan menyajikan informasi (materi ajar) dalam bentuk gambar, diagram, dan sketsa. Merasakan informasi merupakan teknik melalui peragaan dan mendengar, hal ini diarahkan agar siswa memiliki kepekaan memperhatikan pendidik.

Dengan kata lain, pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual.²² Upaya mengembangkan komposisi sumber daya anak usia dini, perlu diterapkan pendekatan pendidikan holistik agar anak memiliki beberapa unsur-unsur tersebut. Namun, pendidikan holistik akan mudah diterapkan bila rancangan satuan kurikulum telah dihubungkan dengan kondisi anak, dan tenaga pengajar sudah dibekali (matang) secara pengetahuan serta pengalaman.

²² Jejen Musfah, *Pendidikan Holsitik Pendekatan Lintas Perspektif*, Kencana, 2012, Hlm. 34.

a. Konsep *Edutainment* Pendidikan Anak Usia Dini

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai suatu hiburan, dan bukan lagi menjadi hal yang menakutkan bagi peserta didik. Proses edukasi melalui kemasan pembelajaran yang menarik dapat membawa peserta didik dapat menjadi serius. Hal ini dikarenakan *Edutainment* berupaya untuk membawa proses belajar dalam situasi yang kondusif dan menyenangkan. Sebab, konsep ini memiliki perpaduan antara pendidikan edukasi dan hiburan.

Edutainment adalah akronim dari “*Education and Entertainment.*” Istilah ini dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan bermodel pembelajarannya yang dikemas dalam konsep hiburan. Konsep ini membawa dan menyadari bahwa peserta didik, sedang diajak untuk belajar serta memahami nilai-nilai setiap individu.²³

Proses pembelajaran melalui konsep *Edutainment* merupakan interaksi pendidikan melalui beberapa proses, yaitu *pertama* proses interaksi antara peserta didik dengan guru, teman-temannya dan lingkungan belajar. *Kedua*, proses refleksi (peserta didik memikirkan apa yang telah diajarkan). *Ketiga*, komunikasi (peserta didik mengkomunikasikan pengalaman belajarnya melalui cerita). *Keempat*, proses eksplorasi peserta didik mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan dan percobaan.

Proses pembelajaran tersebut, peserta didik merupakan pusat sentral dalam proses belajar untuk mengembangkan karakternya, dan pendidik sebagai unsur

²³ Hamruni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), Hlm .49.

pendorong bagi peserta didik. Peran pendidik tidak sepenuhnya mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, namun membantu dan menciptakan situasi belajar yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman. Sebagai sebuah strategi pembelajaran bagi anak usia dini, *Edutainment* perlu didesign dan dikembangkan lebih luas. Materi dan metode pembelajaran yang bisa dikembangkan semakin kompleks. Menurut Hamruni, nuansa *Edutainment* dalam pendidikan harus memperhatikan beberapa hal seperti; memberikan kemudahan dan suasana gembira, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menarik minat, menyajikan materi relevan dan memberikan pengalaman sukses.²⁴

Ada beberapa macam bentuk strategi *edutainment* dalam pendidikan anak usia dini, bentuk-bentuk ragam *Eduitainment* diantaranya;

1) Bermain

Menurut Gorden dan Browne dalam *moesclicahatoen*, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak merasa senang, dan mudah dalam proses belajar. Anak akan merasa senang ketika proses menanamkan nilai-nilai individu dilakukan melalui bermain.

Proses bermain biasanya diterapkan oleh guru untuk memudahkan dalam memberikan materi belajar bagi anak. Bermain yang positif, seperti: membuat kelompok atau melakukan pemetaan oleh guru bagi anak-anak agar mengembangkan karakter anak, dan membuat anak menjadi bersemangat dalam memperoleh pembelajaran.

²⁴ *Ibid*, Hlm 50.

2) Karya Wisata

Karya wisata merupakan salah satu strategi dalam kegiatan pengajaran dengan cara mengamati dunia sosialnya serta lingkungannya. Melalui strategi ini, anak dapat memperoleh kesan secara langsung sesuai dengan apa yang diamatinya. Sekolah menggunakan metode karya wisata, biasanya dalam setahun sekolah melakukan karya wisata sebanyak 2 kali. Karya wisata bermanfaat mengembangkan kepekaan anak di dunia 'luar sekolah'.

Karya wisata dapat mempengaruhi kepekaan anak di dunia sosialnya, agar memiliki sikap interaktif dan kreatif yang ditimbulkannya. Pengawasan guru untuk menerapkan metode ini sangatlah penting, hal ini dikarenakan anak berada di lingkungan yang baru atau segala sesuatu yang terlihat oleh anak sangatlah baru.

3) Interaktif

Dalam kegiatan interaktif, anak menjadi pusat perhatian penting bagi guru. Hal ini dikarenakan, kegiatan bercakap-cakap tiap anak membicarakan segala sesuatu yang diketahui. Kegiatan ini merupakan aspek eksplorasi anak untuk mengembangkan kemampuannya.

Peran guru menjadi pusat belajar didalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Pola interaktif muncul melalui rangsangan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik. Dengan kata lain, interaktif dapat dimunculkan oleh guru sebagai pusat perhatian anak didalam kegiatan belajar mengajar, melalui rangsangan-rangsangan materi, model, dan teknik belajar yang nyaman.

Guru harus memiliki strategi-strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Strategi itu bertujuan untuk melakukan pengawasan bagi anak, agar anak masih berada dalam koridor materi belajar. Untuk menciptakan interaktif, dualitas belajar sangat dibutuhkan, guru memberikan stimulus, lalu anak memberikan respon.

4) Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah eksperimen atau suatu upaya melalui praktik dengan menggunakan alat peraga yang ditujukan pada peserta didik. Tujuannya agar semua siswa lebih mudah dalam memahami apa yang telah diperolehnya dan dapat mengatasi suatu permasalahan apabila terdapat perbedaan. Demonstrasi merupakan satu cara memberikan stimulus melalui pendekatan praktik agar siswa merasa mudah memahami materi belajar.

5) Bercerita

Metode ini dilakukan oleh pendidik sebagai pusat bagi pembelajaran anak. Strategi bercerita merupakan hal yang menarik bagi keseriusan anak, karena anak tidak dapat langsung diberikan pembelajaran bila sedang sedih, ngantuk dan malas. Artinya bahwa, anak diajak untuk kembali nyaman, kemudian barulah guru memberikan proses belajar mengajar bagi anak.

Bercerita sangat efektif untuk diterapkan diawal jam belajar (pagi hari), karena diwaktu pagi anak masih dalam kondisi malas. Guru dituntut komunikatif

agar metode bercerita berkembang kearah materi belajar hari tersebut. Jadi, ada penyesuaian cerita dengan materi belajar yang akan diberikan oleh guru.²⁵

Strategi tersebut merupakan tahapan-tahapan keberlangsungan kegiatan belajar bagi anak usia dini. Hal ini dikarenakan potensi anak usia ini dapat secara mudah dikembangkan melalui strategi tersebut. Namun, dalam kegiatan belajar, pendidik sudah tidak lagi mendominasi secara penuh, dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran. Maka ketika pendidik memberikan bahan ajar kelas, pendidik harus bersikap partisipatif bagi anak didiknya. Pendidikan partisipatif adalah sebagai sebuah proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik.²⁶ Model pendidikan seperti ini bertujuan pada nilai-nilai demokrasi, plural, dan kemerdekaan peserta didik.

b. Proses Sosialisasi

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Pada masa inilah kepribadian anak mulai dibentuk secara bertahap. Pada masa ini, anak senang melakukan berbagai aktivitas, seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, dan meraba. Lingkungan sosial dan sekolah yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak.

²⁵ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), Hlm . 51

²⁶ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safitri Insania, Press, 2004. Hlm. 14

Pada masa anak usia dini, lingkungan yang paling banyak berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak ialah lingkungan keluarga dan sekolah. Anggota keluarga, berperan dalam memberikan pengaruh paling besar bagi kepribadian anak usia dini. Sedangkan sekolah merupakan pusat dalam kegiatan belajar, agar anak mampu bereksplorasi di lingkungan sosialnya. Namun, kedua peran itu bisa berjalan beriringan dengan kondisi sosial yang mendukung tumbuh kembangnya anak usia dini. Peran keluarga dan sekolah merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi.

Dua aspek diatas, berjalan secara baik melalui suatu proses sosialisasi, sebagai upaya menanamkan serta menumbuhkan kepribadian anak. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Dalam kajian sosiologis, definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu: cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini.²⁷ Proses sosial yang dimaksud dengan Soekanto ini memiliki ruang yang sangat luas, yaitu menyangkut masalah kehidupan bersama, seperti mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, serta ekonomi dan hukum.

²⁷ Ahmad Susanto, *“Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya”*, Jakarta, Kencana 2011, Hlm. 135

Dalam konsep ini, makna sosial yang dimaksud ditujukan pada hubungan sosial anak dengan sesamanya atau orang-orang yang ada di dalam lingkungannya. Anak usia dini yang notabene diajarkan untuk diperkenalkan dunia sosialnya diarahkan oleh peran keluarga, guru, serta orang yang berada di sekitarnya. Proses sosialisasi merupakan proses belajar seseorang menuju pembentukan kepribadian melalui pemahaman mengenai kesadaran terhadap peran diri yang dijalankan dan peran yang dijalankan orang lain.²⁸ Dengan kata lain, sosialisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu proses dimana manusia atau individu mulai menerima nilai-nilai yang terkandung dalam lingkungannya.

Proses sosialisasi pada dasarnya terjadi pada individu yang baru lahir hingga dewasa serta meninggalnya. Manusia yang notabene sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersama dalam suatu bentuk pergaulannya di masyarakat dan lembaga pendidikan. Proses terbesar dalam sosialisasi terjadi sejak anak usia dini, hal ini dikarenakan anak usia dini yang notabene sangat kritis terhadap hal yang dilihatnya. Proses sosialisasi anak usia dini tidak hanya dilakukan oleh peran keluarga dan guru, namun juga dapat dilihat dari bentuk media sosialisasi, seperti tabel dibawah ini:

²⁸ Joan Yustinah dan Faqih, Detik-detik UN Sosiologi, Klaten, Intan Pariwara, 2013. Hlm. 39

Tabel 1.4
Bentuk Agen Sosialisasi

Media Keluarga	Media Sekolah	Media Kelompok Bermain	Media Lingkungan Kerja	Media Massa
<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki intensitas tinggi untuk mengawasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan dalam proses sosialisasi sekunder. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan antar teman, baik teman sebaya maupun tidak sebaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi tahap lanjut setelah memasuki dewasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilakukan untuk menghadapi masyarakat luas.
<ul style="list-style-type: none"> • Orang tua berperan mendidik anak agar kehadirannya dapat diterima oleh masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Berorientasi untuk mempersiapkan penguasaan peran akan datang. • 	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi secara ekuualitas (hubungan sosial yang sederajat). 	<ul style="list-style-type: none"> • Adaptasi dalam proses sosialisasi lapangan kerja berdasarkan tuntutan sistem. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan sosialisasi bersifat umum.
<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk ciri khas kepribadian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menanamkan nilai kedisiplinan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok bermain ikut menentukan cara berperilaku anggota kelompoknya 		<ul style="list-style-type: none"> • Berperan penting untuk menyampaikan nilai dan norma untuk menghadapi masyarakat yang heterogen.
		<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi bagian dari subkultur yang dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. 		

Sumber: Joan Yustinah dan Faqih dalam "Detik-detik UN Sosiologi"

Bentuk media sosialisasi diatas, hanya media keluarga dan sekolah yang menjadi pusat kajian dalam ranah anak usia dini. Oleh sebab itulah, peran keluarga dan sekolah menjadi pusat sentral dalam upaya mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak usia dini. Itensitas keluarga yang besar diharapkan mampu

membentuk karakter anak sebagai kepribadiannya masing-masing. Sedangkan sekolah mengembangkan potensi anak dan mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan berikutnya.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *port positivisme* (mengkaji sebuah fenomena jamak dan tidak bisa meramalkan fenomena secara mutlak sebab dan akibatnya), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹ Metode penelitian ini bertujuan untuk mendalami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sesuai realitas sosial dengan topik peneliti dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif pada dasarnya didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia sebagai individu dan bagian dari fenomena sosial itu sendiri.

Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti hendak mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi secara natural dalam realitas sosial saat ini, khususnya mengenai upaya mengembangkan komposisi anak melalui Program *Penerapan*

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA CV. 2011. Hlm 9.

Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan yang berlangsung di sekolah PAUD Maskoki. Metode kualitatif sering pula disebut sebagai metode seni, dimana penulisnya tidak hanya terbatas pada aturan-aturan positivis, sehingga penulis bisa mengembangkan kemampuan dalam hal menulis ilmiah. Oleh karena itu, metode kualitatif pada akhirnya merupakan pendekatan yang dapat dianalisis dan mengkolerasikan antara sebab dan akibat sesuai data di lapangan.

1. Subjek Penelitian

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah, guru, pengelola bank sampah dan masyarakat sekitar sekolah. Kepala sekolah dan pengelola sampah merupakan informan utama dalam penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari 1 orang pendiri (kepala sekolah), 2 orang guru, 1 orang siswa, 2 orang tua siswa dan 2 orang anggota masyarakat jalan Rajawali. Subjek penelitian adalah sumber data dan fakta yang akan dikaji dalam penelitian ini.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PAUD Maskoki yang berlokasi di Jalan Rajawali Kelurahan Beji, Depok, Jawa Barat. PAUD Maskoki sendiri adalah sekolah pendidikan anak usia dini yang berdiri disekitar pemukiman warga Jalan Rajawali Kelurahan Beji Depok Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 4 bulan, dimulai sejak bulan september hingga bulan desember 2014. Selama 4 bulan, peneliti mengunjungi PAUD Maskoki dengan frekuensi kurang lebih dua kali dalam setiap bulannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang menunjang dan menjawab pertanyaan penelitian, maka digunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan berstruktur dan tidak berstruktur. Pertama wawancara berstruktur, wawancara ini mengarah pada pertanyaan penelitian sejarah sekolah dan kondisi masyarakat pada informan kunci. Proses wawancara dilakukan secara sistematis dan tersusun untuk memperoleh jawaban penelitian yang dihasilkan dari wawancara oleh informan kunci tersebut. Kedua wawancara tidak berstruktur, wawancara ini dilakukan secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.

Wawancara berstruktur dilakukan pada 9 orang informan yang terdiri dari 1 orang pendiri (kepala sekolah), 3 orang guru, 1 orang siswa, 2 orang tua siswa dan 2 orang anggota masyarakat jalan Rajawali. Sejarah dan program PAUD Maskoki didapatkan melalui wawancara dengan 1 pendiri (kepala sekolah). Data yang berkaitan dengan model pembelajaran, kurikulum, jumlah siswa, alat belajar mengajar, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hasil pembelajaran dikumpulkan dari 2 orang guru. Proses berjalannya pembelajaran dan kenyamanan belajar mengajar didapatkan oleh 1 orang siswa. Kemunculan dan keberadaan PAUD Maskoki diperoleh melalui 2 orang tua siswa dan 1 anggota masyarakat sekitar sekolah.

b. Observasi

Observasi dilakukan di PAUD Maskoki, Jalan Rajawali Kelurahan Beji, Depok Jawa Barat. Dalam observasi, peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati kondisi sosialnya yang digunakan untuk memperoleh data. Dengan proses observasi, peneliti mengikuti program di sekolah tersebut, dengan melakukan aktivitas-aktivitas sekolah bersama dengan guru, siswa dan masyarakat.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran tentang PAUD Maskoki dalam bentuk foto-foto. Proses studi dokumentasi dilakukan dengan proses persetujuan yang diberikan oleh pengurus sekolah. Dengan kata lain, studi dokumentasi memberikan suatu bukti nyata dalam melihat kondisi di sekolah tersebut melalui gambar-gambar, agar memberikan hasil penelitian ini dengan baik.

G. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data yang sangat sering dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi data memberi peluang paling besar untuk mendapatkan data sesuai dengan realitas yang sesungguhnya. Triangulasi menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Melalui perbandingan ini dapat terlihat mana informan yang memberikan informasi kurang tepat atau tidak sesuai dengan satu informan lainnya ketika peneliti telah melakukan observasi ini secara langsung.

Setelah melakukan proses wawancara atau pengecekan data melalui perbandingan hasil wawancara antara informan yang terdiri dari pendiri, siswa, guru, dan anggota masyarakat, ditemukan hasil data yang sama dan akurat, tidak ada perbedaan. Informan tersebut terdiri empat guru, satu siswa, empat masyarakat, seperti Ibu Mahmudah Cahyawati, Ibu Eneng, Ibu Ani, Nenek, Adi, Ibu Waluyo, Ibu Mus, dan Ibu Tati. Selanjutnya, data hasil wawancara juga dibandingkan dengan hasil pengamatan selama peneliti melakukan observasi. Peneliti menemukan hasil data yang tidak berbeda dengan proses pengamatan, walaupun ada beberapa jawaban informan yang berbeda sedikit. Dengan kata lain, pengamatan yang dilakukan peneliti lebih banyak sesuai dengan hasil wawancara.

Proses triangulasi dalam bahasa sehari-hari terdiri oleh tiga cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber menekankan penulis untuk melakukan pengecekan data melalui wawancara dengan berbeda sumber. Triangulasi metode melakukan pengecekan melalui pengamatan dengan mengikuti objek penelitian diberbagai aktivitas. Sedangkan triangulasi waktu merupakan pengamatan tindakan-tindakan objek peneliti untuk menghasilkan data yang sesuai.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi atas tiga bagian, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian disajikan ke dalam lima bab, berikut sistematika penulisan penelitian yang dijabarkan ke dalam bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang dilakukannya penelitian yang membawa penulis akan ketertarikan untuk meneliti partisipasi masyarakat dalam mendirikan dan menjaga keberlanjutan PAUD Maskoki. Implikasi kurikulum dan dampak keberadaan sekolah bagi siswa dan sekolah menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Selanjutnya dari latar belakang tersebut, ditarik permasalahan utama penelitian dengan perumusan permasalahan yang utama yaitu *Pertama*, penulis ingin mengetahui partisipasi masyarakat dalam menunjang keberlanjutan PAUD Maskoki. *Kedua*, penulis ingin melihat hasil dari kurikulum yang diterapkan oleh PAUD Maskoki. *Ketiga*, penulis hendak mengetahui manfaat keberadaan PAUD Maskoki. Sehingga dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan tujuan dan signifikansi penelitian yang dijalankan bagi peneliti dan masyarakat luas. Selain itu ada pula tinjauan pustaka, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang merupakan informasi ringkasan tentang isi setiap bab dan bagaimana satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan secara padu dan koheren.

BAB II Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini mendeskripsikan PAUD Maskoki sebagai lokasi penelitian serta menguraikan latar belakang berdirinya, visi dan misi, letak geografis dan struktur guru.

BAB III Implementasi Kurikulum PAUD Maskoki

Bab ini peneliti akan menfokuskan penelitian pada satuan kurikulum, strategi pembelajaran dan manfaat keberadaan PAUD Maskoki.

BAB IV Pendidikan Holistik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Pada PAUD Maskoki

Bab ini menjelaskan catatan refleksi atas tiga bab yang menjadi isi skripsi. Bab ini akan mengaitkan permasalahan yang dikaji dengan konsep atau teori yang akan digunakan peneliti.

BAB V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian oleh peneliti yang telah dilaksanakan serta saran dari penelitian yang dikaji.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Latar Belakang Berdirinya PAUD Maskoki

PAUD Maskoki berdiri sebagai bentuk keprihatinan beberapa orang warga di lingkungan RT 001/04 (dahulu RT 005/04) terhadap banyaknya anak usia pra sekolah yang hanya menghabiskan kesehariannya dengan kegiatan yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan kegiatan yang sebenarnya belum pantas mereka lakukan. Tanpa disadari, kondisi seperti itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik maupun psikologi anak-anak tersebut.³⁰ Rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini serta tingginya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh para orang tua, menyebabkan orang tua mereka tidak mempunyai pilihan lain selain menunggu hingga anak mereka memasuki usia sekolah dasar.

Melihat kondisi seperti di atas, beberapa orang warga bekerja sama dengan kader PKK setempat, sepakat mendirikan pendidikan anak usia dini, yang kemudian diber nama PAUD Maskoki. Pendirian PAUD ini disadari pada keinginan pendiri untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada warga sekitar dengan biaya yang sangat terjangkau dengan harapan agar seluruh lapisan warga masyarakat, terutama anak-anak usia dini di lingkungannya dapat menikmati hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sebagaimana mestinya. Kemunculan PAUD Maskoki tidak terlepas oleh peran Ibu Mahmudah Cahyawati (Ibu Uut), yang merupakan

³⁰ Data Sekolah 2015

kepala sekolah sekaligus salah satu pendiri utama. Ibu Mahmudah Cahyawati meletakkan suatu konsep pembayaran PAUD Maskoki melalui sampah daur ulang. Konsep ini diperolehnya saat Ibu Mahmudah Cahyawati kuliah di Jepang, yang negaranya sangat bersih dari sampah. Pelaksanaan pendidikan di PAUD Maskoki berlangsung disebuah bangunan permanen yang dipinjamkan oleh orang tua Ibu Mahmudah Cahyawati. PAUD Maskoki menggunakan biaya operasional sekolah yang berbeda pada PAUD lainnya. Sistem operasional sekolah yang diterapkan di PAUD Maskoki melalui iuran sampah daur ulang ditambah uang Rp 20.000/minggu. Iuran sampah yang diberikan orangtua siswa setiap hari Jum'at digunakan sebagai biaya operasional sekolah, seperti membeli alat-alat tulis dan gaji guru.

Sampah daur ulang yang dibawa oleh orang tua siswa, sudah dikemas dalam satu kantong plastik dan siap untuk ditimbang di bank sampah komunal. Bank sampah komunal merupakan bank sampah yang didirikan pihak sekolah sebagai awal pengolahan sampah sebelum diambil oleh pihak bank sampah Walikota Depok. Bagi masyarakat yang tidak mampu untuk membayar iuran sekolah berupa uang, sekolah akan memudahkan iurannya melalui cara iuran sampah daur ulang saja. Dalam pengoperasian hasil iuran, sekolah sudah memprogramkan barang-barang apa saja yang harus dibeli.

“Jadi setiap jum’at tuh saya (orang tua siswa) datang kesekolah untuk ngasih sampah daur ulang. Sampah itu harus dikemas dulu atau dipisahkan, kan yang dikasih ke sekolah sampah yang daur ulang, kaya botol aqua, bungkus kopi, deterjen intinya yang bias didaur ulang. Terus sampah juga harus dicuci dulu, biar bersih, karenakan biasanya sampah juga dimanfaatkan sekolah kayak bikin baju dan lukisan dinding. Pokoknya saya terbantu deh adanya sekolah PAUD ini, sudah murah meriah, kualitasnya sama kayak PAUD yang mahal”³¹

³¹Wawancara dengan Orang Tua siswa pada 11 November 2014

Gambar 2.1
Reklame di Depan PAUD Maskoki



Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Keberadaan PAUD Maskoki tidak terlepas oleh salah satu pendiri PAUD Maskoki, yakni Ibu Mahmudah Cahyawati, yang dikenal dengan Ibu Uut. Ibu Mahmudah Cahyawati juga merupakan Kepala Sekolah di PAUD Maskoki. Ibu Mahmudah Cahyawati merupakan lulusan Fakultas *Human Studies*, Jurusan Psikologi, *Tsukuba University*, di Jepang. Perjalanan pendidikannya tidak semudah yang dipikirkan dengan prestasi yang sekarang dia raih, sebelum mengenyam pendidikan di Jepang, dia sempat belajar di Universitas Islam Jakarta selama dua tahun, sebelum dia melanjutkan studinya di Jepang sejak tahun 1993 hingga 1998.

Gambar 2.2
Foto Ibu Mahmudah Cahyawati



Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Selama mengenyam pendidikan di Jepang, Ibu Mahmudah Cahyawati menanamkan dalam dirinya agar hidup secara mandiri. Kemandirian Ibu Mahmudah Cahyawati terlihat oleh usahanya dalam mencari kebutuhan hidup di Jepang, dia rela mencuci kereta api. Hal ini berbeda dengan teman se negaranya yang tidak mau ikut bersama dia untuk mencuci kereta api.

Perjalanan pendidikan kuliah yang terbilang cukup lama (7 tahun), di Universitas Islam Jakarta dua tahun dan Jepang 5 tahun, tidak mempengaruhi prestasi beliau setelah kembalinya dari Jepang. Ibu Mahmudah Cahyawati mampu mendirikan sekolah anak usia dini serta program bank sampah. Pendidikan anak usia dini dianggap penting, karena anak usia dini merupakan usia emas untuk mendapatkan pendidikan secara utuh. Program bank sampah merupakan salah satu ide beliau yang didapat saat kuliah di Jepang. Bank sampah merupakan hasil penglihatannya selama di Jepang, yang merupakan Negara bersih dari sampah dan pengolahan sampah secara baik.

Program bank sampah dianggap cocok untuk diterapkan di kota-kota besar, yang memiliki permasalahan sampah.

“Sampah disalahin karena sebagai dampak dari banjir, kalau kita lihat pengolahan sampahnya yang kurang tepat aja, terus semua masyarakat banyak juga yang membuang sampah sembarangan. Seharusnya, ada relasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memaknai sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat”³²

Program bank sampah yang diterapkan oleh Ibu Mahmudah Cahyawati mendapatkan respon baik oleh Pemerintah Kota Depok. Program bank sampah akhirnya juga diterapkan oleh Walikota Depok, untuk mengurangi penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan di Kota Depok.

Pada tahun 2009 hingga 2010 (sebelum sekolah berdiri) Ibu Mahmudah Cahyawati juga membangun relasi dengan *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) dalam penerapan program satuan kurikulum bagi sekolah PAUD Maskoki.

Sebagai seorang pendidik, Ibu Mahmudah Cahyawati sering mendapatkan penghargaan karena prestasinya, beberapa prestasi yang diraih antara lain: peringkat 1 Kepala Sekolah teladan se Kota Depok, guru peringkat 2 lomba alat permainan edukatif dari bahan daur ulang se Kota Depok, guru peringkat 1 lomba membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang se Kecamatan Beji. Prestasi Ibu Mahmudah Cahyawati yang didapatkan, tidak terlepas oleh permainan dan pendidikan edukatif melalui bahan daur ulang.

³² Wawancara dengan Ibu Mahmudah Cahyawati pada 23 Januari 2015

B. Status, Visi, Misi dan Tujuan Sekolah PAUD Maskoki

1. Status PAUD Maskoki

Sekolah PAUD Maskoki didirikan pada tanggal 5 Oktober 2010. Pada awal didirikannya sekolah ini, perizinan operasional belum diberikan oleh dinas pendidikan. Namun, setelah 2 tahun keberadaan sekolah tersebut, perizinan sekolah diterbitkan 421.9/14-PNFI-Disdik/2012 (Tanggal: 23 Januari 2012) dan NPSN 69758652. PAUD ini memiliki Yayasan Induk (sekolah pada umumnya), yang membantu berdirinya sekolah ini dalam aspek birokrasi dan administrasi yaitu, Semai Karakter Bangsa.

4. Visi dan Misi PAUD Maskoki

Visi dari PAUD Maskoki yaitu menjadikan dunia anak lebih bermakna. Adapun Misi di PAUD Maskoki yakni, *pertama*, memberikan kegiatan pembelajaran yang membebaskan proses berkembangnya potensi anak. *Kedua*, memberikan kegiatan pembelajaran yang membebaskan proses berkembangnya potensi anak. *Ketiga*, melakukan pembimbingan dan pengasuhan yang terbaik agar anak mendapat pembelajaran yang terbaik. *Keempat*, melaksanakan kerja sama dengan pihak lain seperti, orang tua, lembaga pengasuhan lain agar dunia anak dapat dimiliki anak sepenuhnya. *Kelima*, melakukan kampanye kepada masyarakat agar anak usia dini memperoleh pembelajaran dan pengasuhan yang terbaik.³³

³³ Sumber sekolah PAUD Maskoki

Tabel 2.1
Visi dan Misi PAUD Maskoki

VISI	MISI
Menjadikan dunia anak lebih bermakna.	Memberikan kegiatan pembelajaran yang membebaskan proses berkembangnya potensi anak.
	Melakukan pembimbingan dan pengasuhan yang terbaik agar anak mendapat pembelajaran yang terbaik.
	Melaksanakan kerja sama dengan lain, seperti: orang tua dan lembaga pengasuhan lain agar dunia anak dapat dimiliki anak sepenuhnya.
	Melakukan kampanye kepada masyarakat agar anak usia dini memperoleh pembelajaran dan pengasuhan yang terbaik.

Sumber: Data PAUD Maskoki 2015

5. Tujuan Belajar PAUD Maskoki

PAUD Maskoki memiliki tujuan umum dan khusus dalam keberlangsungan belajar mengajar di sekolah. Tujuan umum PAUD Maskoki adalah membantu anak untuk terus belajar sepanjang hayat guna menguasai keterampilan hidup dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan umum ini mengarah bagi guru dan orang tua siswa, agar proses penanaman pendidikan sejak usia dini adalah upaya yang baik, hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan usia emas dalam pembentukan karakter siswa.

Tujuan khusus PAUD Maskoki *pertama*, kemandirian dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, seperti merawat dan menjaga kondisi fisiknya serta mampu mengendalikan emosinya untuk membangun hubungan dengan orang lain. *Kedua*, meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar *learning how to learn*,

yang dalam implementasinya dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar *learning by playing*. Belajar yang menyenangkan serta menumbuh kembangkan keterampilan hidup yang sederhana sedemikian mungkin. *Ketiga*, membentuk karakter (cinta Tuhan, jujur, bertanggung jawab, santun, suka menolong, percaya diri, rendah hati, toleransi dan kepemimpinan). *Kelima*, menumbuhkan pemahaman tentang pendidikan anak terutama untuk anak usia dini kepada orang tua murid, yang sejalan dengan program yang telah dirancang.

C. Sistem Perekrutan Pendidik (Guru) dan Struktur Pengurus PAUD Maskoki

PAUD Maskoki didasari pada keresahan Ibu Mahmudah Cahyawati dan beberapa warga setempat, dalam melihat mahalanya biaya pendidikan yang mengakibatkan ketidakmerataan pendidikan. Melihat kondisi tersebut, beberapa warga berkerja sama dengan kader PKK setempat, untuk membantu dalam mendirikan sekolah yang ditujukan bagi anak usia dini. Kader PKK setempat menerima dengan baik usulan yang diberikan oleh beberapa warga tersebut, lalu menunjuk beberapa Kadernya untuk membantu usulan tersebut.

Pada tahun 2010, Kader PKK setempat diusulkan untuk menjadi seorang Pendidik (guru) di PAUD Maskoki. Kader PKK yang didominasi oleh Ibu-ibu, mengutus tiga nama Kadernya, yakni Ibu Ani, Ibu Eneng, dan Ibu Tati. Awalnya ketiga Kader PKK merasa kebingungan dalam hal mengajar di sekolah, hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman serta tamatannya pendidikan akhir yang dianggap sebagai satu alasan bagi calon guru-guru tersebut. Ketiga Kader PKK

tersebut akhirnya bersedia untuk membantu berdirinya PAUD Maskoki dengan menjadi guru di sekolah tersebut, dengan keyakinan kuat dari Ibu Mahmudah Cahyawati.

Tabel 2.2
Nama-nama Kader PKK yang dipilih menjadi Guru di PAUD Maskoki

No	Nama Kader PKK yang menjadi Guru PAUD Maskoki	Pendidikan Terakhir
1	Ibu Ani	SMA
2	Ibu Eneng	SMA
3	Ibu Tati	SMA

Sumber: Data PAUD Maskoki 2015

“Awalnya saya gak bisa jadi guru mas, alasanya karena saya bukan lulusan sarjana, kedua saya emang seorang Ibu, punya anak, tapi untuk urusan sekolah saya gak tau menahu dengan pendidikan PAUD. Tapi saya coba dulu deh, eh akhirnya bisa walaupun lewat proses-prosesnya”³⁴

Keinginan Ibu Mahmudah Cahyawati dan beberapa warga setempat yang kuat untuk mendirikan sekolah bagi anak usia dini, akhirnya mampu menyakinkan ketiga Kader PKK tersebut. Ketiga Kader PKK pada akhirnya bersedia untuk menjadi guru di PAUD Maskoki. Untuk menjadi seorang guru PAUD Maskoki, Ibu Mahmudah Cahyawati mencoba memberikan beberapa tahapan-tahapan materi tentang cara mengajar sebelum menjadi seorang guru. Ibu Mahmudah Cahyawati mengirim ketiga guru tersebut, untuk mengikuti sertifikasi sebagai seorang guru bagi anak usia dini. Guru tersebut, juga dikirim oleh Ibu Mahmudah Cahyawati untuk mengikuti lisensi

³⁴ Wawancara dengan Ibu Eneng pada 23 Januari 2015

dari *Indonesia Horitage Foundation* (IHF) yang mewajibkan pendidik menguasai program-program IHF.

Ibu Mahmudah Cahyawati yang merupakan pendiri dan Kepala PAUD Maskoki, tidak hanya melepas begitu saja untuk menjadikan Kader PKK sebagai guru profesional. Ibu Mahmudah Cahyawati bekerja sama dengan beberapa guru PAUD se Depok, agar ketiga guru di PAUD maskoki mampu mendapatkan pengalaman sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini. Ketiga guru PAUD Maskoki tersebut, memulai karirnya sebagai guru anak usia dini di PAUD Maskoki pada 5 Oktober 2010. Proses menjadi guru PAUD Maskoki tidak terlepas oleh peran Ibu Mahmudah Cahyawati, yang terus ‘mendompleng’ ketiga Kader PKK menjadi seorang guru PAUD maskoki. Proses pemilihan guru PAUD Maskoki berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya, adapun perbedaannya sebagai berikut:

Tabel 2.3
Perbedaan rekrutmen Guru Sekolah Formal dengan PAUD Maskoki

Nama	Perbedaannya
PAUD Maskoki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakangnya dari Kader PKK 2. Gurunya didominasi lulusan SMA 3. Sertifikasinya dibantu oleh pendiri sekolah
Sekolah Formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lewati tahap seleksi menjadi guru (disetiap sekolah) 2. Pendidikan akhirnya minimal Sarjana 3. Sertifikasi guru dari tempat Kuliah

Sumber: Analisis Penulis 2015

“Ibu Mahmudah Cahyawati emang orang hebat mas, bayangin aja saya yang awalnya jadi ibu-ibu PKK terus diberikan pemahaman tentang seorang guru anak usia dini, dan jadi seorang guru PAUD. Semua itu lewat kerja keras Ibu Mahmudah Cahyawati dalam meningkatkan pendidikan anak usia dini.”³⁵

³⁵ Wawancara dengan Ibu Ani pada 23 Januari 2015

Adapun beberapa aspek-aspek penting bagi Ibu Mahmudah Cahyawati memilih Kader PKK sebagai guru PAUD Maskoki. *Pertama*, Kader PKK merupakan ornamen masyarakat yang bergerak bagi kesejahteraan keluarga, dan didominasi oleh perempuan. *Kedua*, dengan menggunakan Kader PKK setempat, mereka menjadi memiliki pengalaman sebagai seorang anak usia dini, serta memiliki pemasukan tetap dari PAUD Maskoki.

“Siapa yang gak mau warganya maju, dengan kemauan Kader PKK untuk berusaha menjadi guru, ya saya fasilitasi mereka, dan pada akhirnya mereka sekarang berhasilkan.”³⁶

Dengan kata lain, relasi antara Ibu Mahmudah Cahyawati dan beberapa warga dalam meningkatkan pendidikan bagi anak usia dini tergolong berhasil. Proses rekrutmen guru sekolah PAUD Maskoki yang dilakukan oleh Ibu Mahmudah Cahyawati dan beberapa warga setempat yang menggunakan jasa Kader PKK setempat menuaikan kolerasi yang baik.

Kader PKK yang awalnya merupakan hanya aktif di lingkungan organisasi warga mampu berkembang sebagai pendidik yang profesional bagi anak usia dini. Proses rekrutmen yang dilakukan oleh Ibu Mahmudah Chayawati dan beberapa warga setempat untuk memilih guru dari Kader PKK tergolong unik. Sekolah yang pada umumnya didominasi oleh guru-guru profesional, berbeda dengan guru PAUD Maskoki yang dipilih dari Kader PKK.

Keberadaan sekolah tidak terlepas oleh peran guru dan pengurus dalam mendukung kelengkapan kegiatan belajar. Namun, PAUD Maskoki memiliki

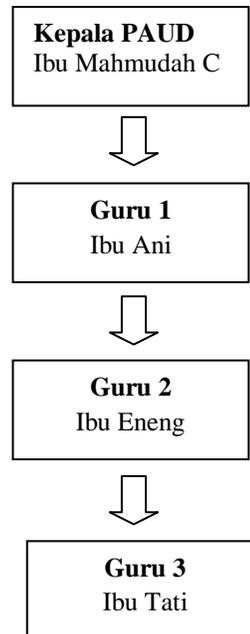
³⁶ Wawancara dengan Ibu Mahmudah Cahyawati pada 23 Januari 2015

keunikan dari sekolah pada umumnya, sekolah ini menggunakan peran guru tidak hanya sebagai pengajar. Guru juga berpartisipasi dalam pengelolaan sekolah, dari hal administrasi hingga perekrutan siswa.

PAUD Maskoki memiliki jumlah pengajar sebanyak 4 orang guru, yang terdiri dari 1 orang Strata 1, dan 1 orang SPG, serta 2 orang SMA. Kepengurusan PAUD Maskoki hanya terdiri dari Kepala PAUD dan Guru, dalam urusan administrasi mereka secara bergantian mengelolanya (tidak ada pengurus administrasi tetap). Pengurus di PAUD Maskoki bernama, Ibu Mahmudah Cahyawati, Ibu Ani, Ibu Eneng, dan Ibu Tati.

Struktur pengurus sekolah dibentuk atas keinginan Ibu Mahmudah Cahyawati, untuk keperluan kelengkapan PAUD, adapun struktur kepengurusan PAUD Maskoki, sebagai berikut:

Gambar 2.3 Bagan Struktur Pengurus PAUD Maskoki



Sumber: Data PAUD Maskoki 2015

D. Letak Geografis, Sarana dan Prasarana PAUD Maskoki

1. Letak Geografis PAUD Maskoki

PAUD ini dipelopori oleh Ibu Mahmudah Cahyawati, yang diberi nama Maskoki. Nama Maskoki diambil oleh Ibu Mahmudah Cahyawati sewaktu ia menuntaskan pendidikannya di Negara Jepang. Ibu Mahmudah Cahyawati mendirikan PAUD Maskoki di rumah orang tuannya, di Jalan Rajawali no. 144 RT 001 RW 04 Kelurahan: Beji, Kecamatan Beji, Kota Depok 16421.

PAUD Maskoki berada di rumah yang memiliki luas bangunan 300 Meter. Rumah tersebut memiliki pagar berwarna putih, yang memiliki dua sisi, yakni sisi kanan dan sisi kiri. Sisi kanan rumah merupakan garasi kendaraan dan

menghubungkan ke pintu masuk bagi pemilik rumah dan tamu. Selanjutnya, sisi kiri rumah terdapat alat-alat bermain anak (ayunan dan prosotan) serta ada sahang kecil, dan terdapat tulisan “PAUD MASKOKI”. PAUD Maskoki memiliki dinding berwarna hijau, yang dindingnya dipenuhi oleh hiasan-hiasan (lukisan) menggunakan kertas dan pensil warna. Setelah berada di dalam PAUD Maskoki yang memiliki luas panjang 10 meter dan lebar 4 meter, suasana menjadi seperti taman bermain anak. Seluruh dinding dihiasi dengan lukisan dan hiasan dinding yang dibuat oleh siswa sekolah. Di sisi kanan ruang PAUD Maskoki terdapat tumpukan meja-meja yang ditata secara rapih. Lalu sisi kiri ruang sekolah terdapat pintu yang menghubungkan ke rumah (orang tua Ibu Mahmudah Cahyawati) dan ke kamar mandi. Sedangkan bagian selatan ruang sekolah terdapat lemari yang digunakan sebagai tempat menaruh buku-buku ajar dan siswa.

2. Sarana dan Prasarana PAUD Maskoki

Dalam mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, sekolah PAUD Maskoki tidak terlepas oleh sarana dan prasarana sekolah.

Gambar 2.4
Salah Satu Alat Bermain Siswa PAUD Maskoki



Sumber: Dokumentasi Penulis 2016

Adapun sarana dan prasarana PAUD Maskoki, seperti:

Tabel 2.4
Sarana dan Prasarana PAUD Maskoki

Sarana	Jumlah	Prasarana	Jumlah
Alat Bermain Siswa: Prosotan	2 Unit	Halaman Bermain Siswa.	3x3 Meter
Alat Bermain Siswa: Ayunan	4 Unit	Meja	38 Unit
Komputer	1 Unit	Buku Bacaan	78 Unit
		Saung Bermain	1 Unit
		Toilet Siswa	1 Unit

Sumber: Data PAUD Maskoki 2105

E. Kelompok Belajar dan Jadwal Belajar PAUD Maskoki

1. Kelompok Belajar

Pembagian kelompok siswa juga diterapkan di PAUD Maskoki, ada 3 kelompok belajar di PAUD Maskoki Tahun ajaran 2014-2015. Pembagian ini didasarkan pada umur dan tingkatan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa. Oleh karenanya, pembagian ini didasari agar guru dapat memetakan atau melihat kemampuan siswa, agar siswa siap mendapatkan pendidikan selanjutnya.³⁷

Pembagian kelompok belajar, antara lain:

1. Play Group (1 Rombongan belajar) jumlah muridnya 2 siswa.
2. Kelompok A (1 Rombongan belajar) jumlah muridnya 19 siswa.
3. Kelompok B (2 Rombongan belajar) jumlah muridnya 31 siswa.

³⁷ Data sekolah PAUD Maskoki 2015

Total keseluruhan siswa PAUD Maskoki sebanyak 52 siswa pada tahun ajaran 2014-2015.

2. Jadwal Belajar

Kelompok belajar yang dibedakan menjadi 3 kelompok disesuaikan dengan jadwal belajar yang telah dibuat. Untuk memudahkan guru dalam memberikan materi ajar dan mengkondisikan ruang kelas agar kondusif, waktu belajar dibedakan sesuai dengan kelompoknya. Adapun jadwal belajar yang disesuaikan pada kelompok belajar, seperti:

Tabel 2.5
Waktu Belajar Kelompok Belajar PAUD Maskoki

Nama	Jam Belajar	Hari Belajar
Play Group	07.30-11.30 (Kecuali hari Jum'at 07.30-10.00)	Senin, Selasa dan Kamis
Kelompok A	07.30-11.30 30 (Kecuali hari Jum'at 07.30-10.00)	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at
Kelompok B	07.30-11.30 30 (Kecuali hari Jum'at 07.30-10.00)	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at

Sumber : Data PAUD Maskoki 2015

Pembagian waktu belajar kelompok belajar di PAUD Maskoki dibedakan menurut jenis kelompoknya. Kelompok Play Group merupakan kelompok yang paling sedikit jumlah belajarnya, hal ini dikarenakan materi ajar yang tidak terlalu banyak. Selanjutnya, kelompok A dan kelompok B yang dibedakan hanya dari jenis umur siswanya mendapatkan jumlah hari belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan Play Group, hal ini dikarenakan jumlah materi ajar yang banyak.

BAB III

IMPLEMENTASI KURIKULUM PAUD MASKOKI

A. Pengantar

PAUD Maskoki didirikan sebagai upaya untuk memberikan pendidikan bagi anak usia dini agar menjadikan dunia anak lebih bermakna. PAUD Maskoki sendiri terdapat sebuah pola pendidikan yang ditujukan untuk memberikan pembimbingan serta pembelajaran yang membebaskan sebagai sebuah proses upaya berkembangnya potensi siswanya. Menjadikan siswa lebih bermakna di PAUD Maskoki dirangkum sebagai sebuah induk kegiatan belajar, melalui struktur keseharian yang di dalamnya mencakup kegiatan dan proses belajar anak usia dini.

Pola pendidikan di PAUD Maskoki yang dirangkum ke dalam model dan wujud pembelajaran anak usia dini, melibatkan tiga komponen, yakni peran pendidik, peserta didik dan media belajar. Peran pendidik yang menjadi pusat perhatian anak, diharapkan mampu menguasai strategi belajar dan model-model pembelajaran bagi anak usia dini. Siswa diharapkan menjadi subjek pendidikan, agar siswa merasakan pendidikan secara utuh dan humanis. Pola pendidikan pun tidak terlepas oleh peran media belajar yang kreatif serta inovatif, pihak sekolah memberikan media belajar yang jarang dijumpai di PAUD pada umumnya.

B. Kurikulum Sekolah PAUD Maskoki

Kurikulum PAUD Maskoki berdasarkan “Menu Generik Peraturan Menteri no. 58 tahun 2009. Peraturan Menteri No.58 tahun 2009 tersebut, dikolaborasikan melalui metode Sembilan Pilar Karakter, yang merupakan salah satu muatan utama dan ciri khas dari Kurikulum Pendidikan Holistik Berbasis Lingkungan.

Metode Sembilan Pilar yang digunakan PAUD Maskoki digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan komposisi anak usia dini diambil dari pengajaran karakter dari *Indonesia Horitage Foundation*. Metode Sembilan Pilar di PAUD Maskoki, diterapkan oleh pendidik secara konsisten dan terarah. Pilar karakter ditanamkan oleh guru PAUD Maskoki pada setiap harinya, dipagi hari dengan durasi antara 10-15 menit.

Penerapan pilar tersebut, ditanamkan oleh guru PAUD Maskoki melalui dua teknik, yaitu teknik secara formal dan informal. Teknik secara formal terbagi menjadi dua, yakni *Knowing-Feeling* dan *Acting-Feeling*. Metode *knowing-Feeling* dianggap tepat digunakan dipagi hari, hal itu dikarenakan metode tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai karakter tertentu yang diimbangi oleh menggugah perasaan anak terkait pelaksanaan nilai. Seperti yang dilakukan guru PAUD Maskoki, menggunakan metode *knowing-feeling* disetiap pagi seperti, bercerita menggunakan boneka (metode menggunakan media).

Setiap pagi hari sebelum masuk kelas, siswa PAUD Maskoki akan diajak mendengarkan cerita menggunakan boneka tangan, untuk meningkatkan semangat belajarnya. Selanjutnya, metode *acting-feeling*, ditujukan sebagai penerapan praktek

karakter anak yang sudah dipahami anak dan mengenali perasaan yang muncul saat melakukan kebaikan.

Sedangkan setiap pembelajaran di PAUD Maskoki, guru menggunakan teknik kedua, yakni secara non formal. Teknik yang ditujukan bagi siswa, seperti pujian melakukan kebaikan, merupakan metode yang tepat bagi siswa PAUD Maskoki. Adapun muatan kurikulum di PAUD Maskoki untuk mencapai pada peraturan Menteri No.58 tahun 2009, disesuaikan melalui Sembilan Pilar Karakter yang diambil oleh pengajaran *Indonesia Horitage Foundation*.

1. Penerapan Sembilan Pilar Karakter bagi Murid Sekolah PAUD Maskoki

Dalam satu semester, PAUD Maskoki menyampaikan lima Pilar Karakter, sehingga Sembilan Pilar Karakter bisa ditanamkan kepada siswa dalam jangka waktu satu ajaran. Sehingga untuk satu Pilar karakter, waktu penyampaiannya sekitar 2-4 minggu, itupun harus disesuaikan dengan konsep pada setiap Pilarnya.

“Maksudnya dari konsep pilar itu gini mas, misalnya kita lagi membahas tentang pilar pertama, yakni bersyukur, nah kita akan memberikan konsep yang sesuai dengan Pilar bersyukur, seperti: setiap pagi kita ajarkan murid maskoki itu untuk berdoa, sebelum belajar, karena berdoa kita kita mensyukuri nikmat Tuhan. Nah itu maksudnya agar Pilar tersebut mudah untuk diterapkan dengan cara melalui konsep tersebut.”³⁸

Adapun Sembilan Pilar Karakter yang diterapkan oleh PAUD Maskoki sebagai berikut:

³⁸ Wawancara dengan Ibu Ani pada tanggal 23 Januari 2015

a. Bersyukur dan Setia.

Bersyukur dan setia merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia. Siswa diharapkan diarahkan untuk menumbuhkan rasa kecintaannya bagi Tuhan YME dan sesama manusia. Salah satu contoh yang diterapkan guru untuk menumbuhkan siswa PAUD Maskoki, setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan untuk berdoa kepada Tuhan YME.

b. Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian untuk meningkatkan keberanian dalam menentukan atau memecahkan suatu persoalan. Siswa mengikuti dan memiliki rasa tanggung jawab dalam menjunjung tinggi peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Setiap kegiatan belajar, apabila ada siswa PAUD Maskoki yang melakukan kesalahan maka, siswa diarahkan untuk bertanggung jawab pada kesalahannya.

c. Kejujuran dan Diplomatis.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa kejujuran yang tinggi, serta menjunjung tinggi rasa diplomatis dalam bersikap. Karakter ini diharapkan mampu mengarahkan siswa pada kejujuran setiap melakukan tindakan yang tidak diketahui oleh guru atau orang tuannya. Siswa PAUD Maskoki terus diarahkan guru untuk memiliki sifat yang jujur, seperti: apabila siswa PAUD Maskoki yang melakukan tindakan dan berbohong, maka guru akan mengarahkan untuk berkata jujur. Sebab sikap kejujuran akan sesuatu hal yang merugikan teman dan guru

merupakan suatu hal yang baik dan agar siswa PAUD Maskoki tidak mengulangi kesalahannya lagi.

d. Hormat dan Santun.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa hormat dan santun terhadap orang tua, guru dan sesama manusia. Hal ini diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menghormati manusia dimanapun berada, tanpa membedakan manusia dengan manusia yang lain. Salah satu contoh, rasa hormat dan santun selalu ditanamkan guru setiap kegiatan belajar berlangsung di PAUD Maskoki. Setiap siswa PAUD Maskoki dimana saja berada, apabila bertemu pada orang yang lebih tua (guru dan orang tua) harus memberikan salam.

e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa dermawan, suka menolong, dan kerjasama bagi setiap manusia yang membutuhkan. Prinsip karakter ini diarahkan secara holistik (menyeluruh) bagi setiap siswa yang ditujukan bagi setiap manusia yang membutuhkan. Kegiatan belajar mengajar yang melibatkan kelompok siswa, dimanfaatkan oleh guru untuk menjalin kerja sama antar siswa dalam kelompoknya. Sifat ini diterapkan oleh guru setiap kegiatan belajar di PAUD Maskoki berlangsung.

f. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa percaya diri, kreatif dan pekerja keras. Hal ini ditujukan agar siswa terbentuk rasa percaya diri dalam setiap persembahan yang dibuat oleh siswa dan diseimbangkan dengan kekreatifan yang

tinggi. Usaha kerja keras diharapkan mampu menumbuhkan sifat asa untuk menumbuhkan kekreatifan secara terus menerus. Implementasi dari pilar ini terlihat dari proses belajar mengajar yang menggunakan media daur ulang sampah, hal ini agar siswa PAUD Maskoki memiliki rasa kreatifitas yang tinggi.

g. Keadilan dan Kepemimpinan.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa adil dan sikap pemimpin. Hal ini ditujukan agar siswa menjunjung tinggi rasa adil didalam bermasyarakat, untuk menumbuhkan rasa adil siswa terus diarahkan secara terus menerus. Setiap kegiatan belajar mengajar, yang melibatkan kelompok, guru akan menunjuk pemimpin (ketua kelompok secara bergantian), hal ini dikarenakan kepemimpinan diusia dini dapat menumbuhkan karakter siswa.

h. Baik dan Rendah Hati.

Siswa PAUD Maskoki memiliki sifat baik dan rendah hati bagi sesama manusia tanpa membeda-bedakan manusia. Hal ini ditujukan agar siswa merasa memiliki dan merasakan kesenangan serta penderitaan sesama manusia.

i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Siswa PAUD Maskoki memiliki rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan bagi masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Siswa diarahkan agar memiliki rasa kecintaannya pada bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁹

³⁹ Diperoleh melalui data sekolah, yaitu mengenai muatan kurikulum PAUD Maskoki pada 23 Januari 2015

Program ini merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan karakter murid. Program penerapan pendidikan holistik mengacu pada pembelajaran secara menyeluruh, maksudnya perkembangan otak anak akan diarahkan secara menyeluruh serta dipadukan sesuai dengan perkembangan karakternya.

Oleh sebab itu, program tersebut didasari oleh panduan kurikulum PAUD agar proses memberikan pembelajaran sesuai dengan tujuan PAUD pada umumnya. Kolerasi antara program diatas dengan media belajar menggunakan barang bekas menambah kepekaan murid dalam meningkatkan kreatifitasnya. Media barang bekas akan didaur ulang menjadi barang bermanfaat merupakan suatu proses belajar sederhana yang mengembangkan perkembangan motorik siswa.

2. Penerapan Program Sentra di PAUD Maskoki

Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD Maskoki, pihak sekolah juga menerapkan pendekatan belajar melalui penerapan sentra. Metode sentra yang digunakan oleh PAUD Maskoki tidak sebanyak sentra-sentra pada PAUD pada umumnya, PAUD Maskoki hanya menggunakan sentra rancang masak, sentra rancang bangunan, dan sentra seni.

a. Sentra Masak

Sentra ini mengarahkan siswa (perempuan) untuk membangun karakternya melalui memasak. Hakikatnya memasak itu merupakan bagian dari perilaku perempuan. Dengan kata lain, sentra ini membentuk karakter perempuan untuk memperoleh pendidikan dijenjang selanjutnya. Di PAUD Maskoki, penerapan metode sentra masak diwajibkan bagi setiap siswa perempuan, untuk

membentuk karakternya sebagai seorang perempuan. Biasanya penerapan sentra masak dilakukan dua kali disetiap semester, menggunakan sampah daur ulang kertas.

b. Sentra Rancang Bangunan

Sentra Rancang Bangunan memfokuskan pada tahap pengenalan bagi anak laki-laki. Anak dikenalkan untuk membuat suatu struktur bangunan (merancang) sebuah bangunan atau membuat rumah. Sentra ini menggunakan mainan anak-anak dan siswa akan diarahkan oleh guru untuk membuat suatu bangunan. PAUD Maskoki menggunakan sentra rancang bangunan di kelompok A, hal ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa untuk berpikir secara praktik. Penerapan sentra rancang bangunan dilakukan selama dua kali dalam satu semester. Biasanya alat yang digunakan sentra bangunan menggunakan tanah liat dan sampah kertas (kotak sabun).

Gambar 3.1
Salah Satu Penerapan Sentra



Sumber: dokumentasi penulis 2015

c. Sentra Seni

Sentra ini menjadi keistimewaan di PAUD Maskoki, sebab segala bentuk pembelajaran menggunakan media sampah daur ulang. Pendidik menanamkan nilai-nilai kebermanfaatan sampah sebagai suatu media belajar. Siswa diarahkan untuk menciptakan kekreatifitasannya seperti, membuat lukisan dinding dan menggambar. Sentra ini menggunakan sampah daur ulang seperti, sampah kertas dan sampah plastik.

d. Media Belajar PAUD Maskoki

Perkembangan zaman mempengaruhi media belajar bagi setiap sekolah-sekolah untuk mengedepankan upaya perbaikan pendidikan. Namun, hal ini berbeda dengan PAUD Maskoki, yang menggunakan sampah daur ulang sebagai media belajar bagi siswa PAUD Maskoki. Hal ini dikarenakan sebagai upaya terciptanya relevansi antara pendidikan di PAUD Maskoki dan kondisi di rumah, artinya media pembelajaran yang dipergunakan di PAUD Maskoki adalah barang-barang yang tersedia di lingkungan rumah siswa.

Gambar 3.2
Media Belajar menggunakan Sampah Kertas



Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Pengolahan sampah secara benar, dapat menumbuhkan karakter, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, toleransi kerja keras, yang mana karakter-karakter tersebut merupakan karakter dasar pembentukan pribadi unggul manusia. PAUD Maskoki menerapkan media belajar menggunakan sampah daur ulang agar memahami pentingnya menjaga lingkungan, serta menjadikan sekolah sebagai *Agen of change*.

Bagi PAUD Maskoki sampah daur ulang dianggap sebagai suatu barang yang dapat menunjang keberlangsungan belajar mengajar di dunia pendidikan. Hal ini terlihat, program-program yang telah dirancang oleh sekolah tersebut, diterapkan menggunakan sampah sebagai media yang mampu mendorong anak untuk mengedepankan nilai-nilai Sembilan Pilar.

Sampah daur ulang yang dijadikan sebagai media belajar meliputi, kertas botol mineral, bungkus plastik. Dalam penerapannya, siswa diarahkan untuk membuat lukisan dinding dengan menggunakan sampah-sampah daur ulang tersebut, lalu materi yang disajikan yakni membuat lukisan dinding berupa mobil, lalu guru melakukan pendekatan pada siswa untuk menggunakan barang daur ulang tersebut untuk merubah sampah menjadi lukisan dinding berupa mobil.

Dengan kata lain, sampah bagi PAUD Maskoki merupakan barang daur ulang yang dapat dimanfaatkan bagi ranah pendidikan. Sampah yang digunakan oleh PAUD Maskoki merupakan sampah daur ulang, yang dapat membantu untuk menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di PAUD Maskoki.

C. Strategi Pembelajaran di PAUD Maskoki

Setelah program pembelajaran dirancang, selanjutnya program tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Maskoki. Kegiatan pembelajaran ini melibatkan dua komponen penting dalam keberlangsungan belajar mengajar, yakni guru sebagai pemberi materi dan siswa sebagai individu yang memperoleh pendidikan.

Pengurus sekolah yang merangkap sebagai guru, pelaksana kurikulum, pengurus TU, pedamping dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Maskoki. Siswa berperan sebagai peserta didik sekaligus subjek dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung di PAUD Maskoki. Oleh sebab itu, pengurus sebagai guru, dituntut untuk memiliki karakter yang mampu meposisi siswa sebagai subjek pembelajaran bukan objek pembelajaran.

1. Strategi Tenaga Pendidik PAUD Maskoki

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendidik diwajibkan memiliki karakter dan kemampuan khusus yang mampu menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. PAUD Maskoki merupakan sekolah alternatif yang mengedepankan perkembangan karakter anak berbasis lingkungan. Perkembangan karakter anak dimunculkan melalui rangsangan belajar yang nyaman, harmonis dan interaktif guru dengan murid ataupun sebaliknya.

Strategi pembelajaran memiliki perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pembelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditentukan. Untuk merubah suasana belajar mengajar yang kurang efektif, strategi diperlukan sebagai suatu tujuan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Peran sekolah dianggap penting untuk menyusun strategi-strategi yang efektif bagi keberlangsungan belajar mengajar.

PAUD Maskoki dalam memberikan pembelajaran memiliki beberapa strategi belajar yang diterapkan oleh guru di sekolah tersebut. Perencanaan strategi belajar dinilai efektif untuk merubah suasana belajar siswa yang notabene memiliki karakter yang berbeda-beda. Peran guru dituntut untuk memaksimalkan strategi belajar yang baik bagi siswa, agar siswa merasa nyaman dalam memperoleh proses belajar. Guru memiliki strategi yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, namun guru juga memiliki strategi cadangan untuk mengantisipasi strategi awal yang kurang efektif.

Guru PAUD pada umumnya, memiliki banyak strategi belajar mengajar agar keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah berjalan secara baik. Perencanaan strategi belajar mengajar dilakukan oleh keterlibatan semua guru, untuk menyusun suatu strategi belajar yang humanis. Guru di PAUD Maskoki memiliki rencana satu dan rencana dua dalam kegiatan belajar.

Rencana satu yang disusun oleh guru PAUD Maskoki, merupakan strategi memahami kondisi siswa PAUD Maskoki. Rencana tersebut terdapat di waktu pagi (awal belajar) pukul 07.30 WIB, guru akan memahami kondisi siswa. Hal ini dikarenakan, di waktu pagi biasanya siswa akan sulit dalam menerima materi belajar. Guru akan memainkan perannya, sebagai motivator dan pendongeng untuk

meningkatkan semangat belajar siswa di waktu pagi. Dengan kata lain, rencana satu diterapkan diawal kegiatan belajar agar meningkatkan semangat siswa untuk menerima materi belajar di sekolah.

Rencana kedua merupakan strategi belajar yang diterapkan guru di sekolah PAUD Maskoki, pada saat berlangsungnya kegiatan belajar. Strategi ini sangat dikuasai guru di sekolah tersebut, untuk merubah kondisi belajar yang tidak kondusif menjadi kondusif. Guru akan menguasai kelas saat berlangsungnya proses belajar, dan mencoba mengarahkan anak agar kembali kedalam materi belajar.

Dari rencana satu dan dua, peran guru mampu menyusun *design*, strategi apa yang cocok dan tepat untuk digunakan sesuai situasi yang dihadapinya. Namun, terkadang strategi yang telah direncanakan pada kenyataannya tidak efektif digunakan di lapangan karena situasi yang direncanakan berbeda dengan kenyataannya. Strategi bisa berubah kapanpun dan bagaimanapun sesuai dengan situasi dan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan kelas.

“Guru disini harus memiliki prinsip khusus dalam memberikan pembelajaran, seperti prinsip interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memberi motivasi.”⁴⁰

Adapun prinsip khusus tersebut meliputi:

a. Interaktif

Guru PAUD Maskoki setiap kegiatan belajar mengajar di PAUD Maskoki, melakukan pendekatan bagi siswa disetiap pagi dan setelah kegiatan belajar selesai. Dalam kegiatan belajar, guru PAUD selalu menanyakan pada siswa yang

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Ani pada 22 Januari 2015

tidak mengerti maksud dari materi yang disampaikan. Misalnya, dalam materi membuat hiasan dinding dengan konsep air, bagi siswa PAUD Maskoki ada sajayang tidak mengerti harus membuat yang berhubungan dengan air, lalu guru memberikan gambaran tentang yang berhubungan dengan air.

Gambar 3.3
Guru Sedang Berkomunikasi dengan Siswa PAUD Maskoki



Sumber: Dokumentasi Penulis 2016

b. Inspiratif

Dalam memberikan materi-materi belajar, guru PAUD Maskoki memberikan contoh-contoh materi yang bersifat inspirasi. Seperti, di kelompok A, saat itu materi yang disajikan adalah membuat sesuatu yang berhubungan dengan merancang tanah liat menjadi sebuah makanan. Siswa memulai mempersiapkan tanah liat untuk menjadikannya sebuah makanan, lalu ada yang membuat bakso, mie instant, dan siomay. Dengan kata lain, inspiratif harus dimiliki guru dalam memberikan contoh materi pelajaran agar memudahkan siswa untuk berkembang.

c. Menyenangkan (*joyful*)

Guru di PAUD Maskoki dituntut memiliki sifat yang humanis. Secara umum, guru di PAUD Maskoki wajib memiliki sifat yang menyenangkan, hal ini dikarenakan agar siswa tidak merasa takut. Dalam menyampaikan materinya guru PAUD Maskoki tidak boleh menunjukkan wajah kesal (sedih), namun menunjukkan ke anak wajah yang menyenangkan. Guru PAUD Maskoki juga wajib memberikan materi belajar dengan tekanan suara yang menyenangkan.

d. Menantang (*challenge*)

Guru PAUD Maskoki sudah merancang materi belajar yang dapat membuat siswa merasa lebih menantang. Seperti: guru memberikan kesempatan siswa PAUD Maskoki untuk menjadi model berjalan dipanggung menggunakan baju sampah daur ulang.

e. Memberi Motivasi.

Setiap pagi hari sebelum jam belajar mengajar dimulai, peserta didik akan dikumpulkan di depan PAUD Maskoki, untuk diberikan motivasi agar peserta didik ingin belajar secara maksimal. Guru akan selalu menjadi motivator siswa di PAUD Maskoki, agar kedekatan serta motivasi siswa untuk belajar akan meningkat.

Gambar 3.4
Guru PAUD Maskoki Sedang Memberikan Motivasi Pada Siswa



Sumber: Dokumentasi Penulis 2016

Memberi motivasi dilakukan guru disebelum proses belajar dan sesudah proses belajar berlangsung. Guru PAUD Maskoki, memberikan motivasi agar siswa merasa semangat dalam meningkatkan keaktifan dalam belajar.⁴¹

2. Sistem Pembelajaran Sekolah PAUD Maskoki

Proses pembelajaran di PAUD Maskoki berlangsung selama satu tahun. Selama satu tahun, program pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kelompok belajar. Selama satu tahun ini pula anak melaksanakan kegiatan belajar selama 5 hari, yakni dari hari senin hingga jumat dalam seminggu, kecuali kelas play group (senin, selasa, dan kamis).

⁴¹ Kutipan wawancara dengan Ibu Mahmudah Cahyawati, Kepala Sekolah PAUD Maskoki pada 23 Januari 2015

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul 07.30, ketika guru datang, guru membariskan siswa secara beraturan. Guru sebelum masuk kelas, dibiasakan berdoa dan pendidik memberikan “cerita singkat” disebelum masuk jam belajar. “cerita singkat” ini berhubungan dengan konsep keTuhanan (berdoa), cerita rakyat, hingga cerita motivasi, agar siswa merasa semangat di waktu pagi untuk belajar secara maksimal.

Kegiatan belajar di PAUD Maskoki disesuaikan dengan kelompok belajar siswa. Kelompok A merupakan kelompok belajar yang terdiri dari siswa yang baru merasakan proses belajar mengajar di lingkungan belajar (antara usia 3-5 tahun). Guru hanya memperkenalkan serta memberikan penjabarkan materi materi seperti: menggambar, membuat hiasan dinding, serta memperkenalkan konsep keTuhanan (agama).

Kelompok B merupakan kelompok belajar siswa PAUD Maskoki, yang memiliki kemampuan berpikir lebih baik dari kelompok A. Pola pikir kelompok B cenderung mengarah pada penerapan sentra belajar usia dini. Kelompok B merupakan kelompok yang sudah mengerti tentang konsep-konsep dasar membaca, berhitung dan memahami spesifikasi sentra.

Kegiatan penerapan rancang bangunan ditujukan untuk mengukur ranah kompetensi psikomotorik dan kreatif siswa berkembang secara maksimal. Penerapan sentra di kelompok B dilaksanakan pada jam 08.30 hingga pukul 11.30 WIB. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diterapkan PAUD Maskoki disesuaikan dengan spesifikasi kelompok belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dengan

pembagian kelompok belajar, guru dapat secara mudah memahami pengetahuan siswa secara menyeluruh.

Tabel 3.1
Program Belajar Kelompok Belajar PAUD Maskoki

Kelas	Materi Belajar
Play Group	- Mewarnai - Menggambar
Kelompok A	-Membuat Hiasan Dinding (daur ulang) - Menggambar (kertas daur ulang) - Memperkenalkan konsep keTuhanan - Pengolahan sampah
Kelompok B	- Penerapan Sentra - Membaca - Berhitung - Pengolahan Sampah - Pentas Seni

Sumber :Data PAUD Maskoki 2015

Keberhasilan program PAUD Maskoki dalam menerapkan program belajarnya yang didominasi menggunakan media sampah daur ulang, menghasilkan banyak prestasi bagi sekolah tersebut. Beberapa prestasi yang diraih PAUD Maskoki, antara lain: Tahun 2011 Juara 2 lomba APE Daur ulang se Kota Depok, 2012 Juara 1 Kepala Sekolah PAUD se Kota Depok, 2014 Juara 1 membuat baju menggunakan sampah plastik, 2014 penghargaan sebagai pelopor PAUD berbasis lingkungan (berbayar sampah).⁴²

⁴²Data PAUD Maskoki, yang dilihat pada tanggal 23 Januari 2015

D. Manfaat Keberadaan PAUD Maskoki bagi Siswa dan Masyarakat

PAUD Maskoki berdiri sebagai bentuk keprihatinan beberapa orang warga terhadap banyaknya anak usia pra sekolah yang hanya menghabiskan kesehariannya dengan kegiatan tidak bermanfaat. Tanpa disadari, kondisi itu sangat memprihatinkan bagi pengaruh anak, yakni psikik maupun psikologi anak. Melihat kondisi tersebut, beberapa orang warga bekerja sama dengan beberapa *ornament* masyarakat setempat untuk mendirikan PAUD Maskoki bagi anak usia dini, hingga saat ini PAUD Maskoki tersebut memiliki dampak positif bagi anak usia dini dan masyarakat.

Pendidikan lingkungan yang diterapkan oleh PAUD Maskoki memiliki dampak langsung dan tidak langsung bagi siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Dampak tersebut merupakan hasil dari pendidikan yang berhasil dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran mengenai lingkungan. Pendidikan lingkungan yang awalnya diberikan bagi siswa-siswa PAUD Maskoki, ternyata memiliki dampak bagi masyarakat mengenai pengolahan sampah, khususnya dalam kebermanfaatan sampah daur ulang.

1. Manfaat secara Langsung bagi Siswa PAUD Maskoki

Adanya dampak langsung dari peran pendidikan di PAUD Maskoki, seperti memberikan pembelajaran mengenai lingkungan bagi anak usia dini. Siswa menjadi memahami tentang sampah merupakan salah satu hasil peradaban manusia, sehingga sampah dapat menjadi sarana pembelajaran yang murah, mudah, dan efektif.

Siswa menjadi mengerti tentang manfaat sampah yang bisa digunakan sebagai media belajar. Pendidikan lingkungan yang diterapkan PAUD Maskoki merupakan

suatu peran pendidikan untuk menanamkan kepedulian lingkungan sejak anak usia dini. Rata-rata siswa PAUD Maskoki mengerti tentang bahaya sampah, bila tidak diolah secara baik.

Guru PAUD Maskoki yang mengupayakan menanamkan peran sampah sebagai hasil dari kehidupan manusia memiliki nilai ekonomis yang cukup baik. Selain itu, sampah juga dihasilkan oleh manusia manapun di dunia ini, atas dasar tersebut sampah dapat menjadi media belajar siswa, khususnya anak usia dini.

“Saya pernah diceritakan oleh orang tua siswa, jadi saat orang tua siswa naik angkutan umum bersama siswa PAUD Maskoki, diangkutan umum ada yang buang sampah sembarangan, lalu siswa itu bilang kalau buang sampah sembarangan nanti banjir!”⁴³

Pada dasarnya anak usia dini memang usia emas untuk memperoleh pendidikan secara baik. Sejak ditanamkan nilai-nilai mengenai lingkungan sejak usia dini, pihak sekolah yakin bahwa karakter kepedulian anak terhadap lingkungan akan terbentuk. Pendidikan anak usia dini yang cenderung monoton, serta menerapkan pola belajar berhitung, menggambar, dan membaca, tanpa didasari pembentukan karakter sesuai dengan kondisi lingkungannya, sangatlah kurang.

Pendidikan lingkungan bagi anak usia dini juga berdampak pada kemandirian dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri seperti mampu merawat kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya serta mampu membangun hubungan dengan lingkungan hidupnya. Oleh sebab itu, secara langsung pendidikan lingkungan yang diterapkan bagi anak usia dini di PAUD Maskoki, merupakan wujud dari hasil pembelajaran yang diterapkan oleh pihak sekolah. Siswa di PAUD Maskoki, menjadi

⁴³ Kutipan wawancara dengan Bu Ani, Guru Sekolah PAUD Maskoki. 23 Januari 2015

mengerti tentang manfaat sampah daur ulang, yang apabila tidak dilakukan pengolahan secara baik akan berdampak pada kerusakan lingkungan.

2. Manfaat Langsung keberadaan PAUD Maskoki Bagi Masyarakat

Pendidikan lingkungan yang diterapkan sekolah bagi siswa PAUD Maskoki juga berdampak langsung bagi masyarakat sekitar. Secara nilai ekonomis, masyarakat menjadi terbantu dengan adanya pengolahan sampah secara benar, masyarakat menjadi memiliki penghasilan dari menabung sampah di bank sampah. Masyarakat juga dapat mensekolahkan anak-anaknya di PAUD Maskoki yang menggunakan iurannya melalui sampah daur ulang.

Secara ekologi, pendidikan lingkungan memiliki dampak yang positif bagi kondisi lingkungan. Ada beberapa dampak positif bagi lingkungan, anataralain mencegah terjadinya bencana banjir, mengurangi pencemaran, nilai ekonomis, serta kondisi lingkungan yang bersih. Kondisi lingkungan di sekitar sekolah memang terlihat lebih nyaman, karena jauh dari sampah yang berserakan di jalan.

“Awalnya saya males ikut-ikutan nabung sampah, tapi setelah saya lihat, ada nilai ekonomis dan kebermafaatan bagi lingkungan, kenapa gak saya ikut”.⁴⁴

Program menabung di bank sampah pun digunakan oleh pihak ketua RT (Rukun Tetangga) untuk memenuhi keaktifan masyarakat dalam upaya mengurangi pencemaran lingkungan. Masyarakat menjadi mengetahui tentang manfaat sampah, bahwa sampah itu “emas”, yakni memiliki nilai yang sangat bermanfaat (berharga). Masyarakat menjadi tahu tentang pengolahan sampah yang diberikan penyuluhan

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Amir, Warga Jalan Rajawali, sekitar PAUD Maskoki pada 23 Januari 2015

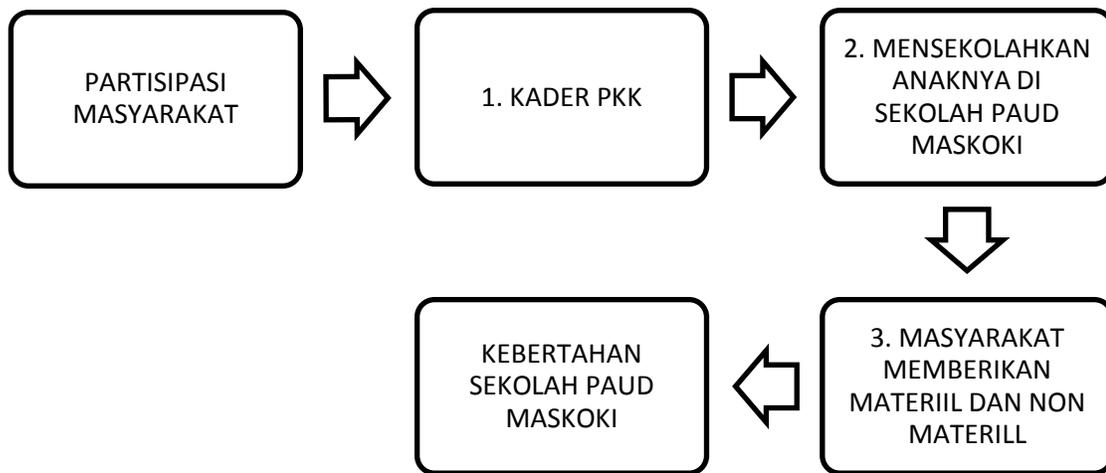
oleh kepala PAUD Maskoki, yakni Ibu Mahmudah Cahyawati. PAUD Maskoki tidak bisa dilepaskan oleh peran masyarakat dalam menunjang keberhasilan pendidikan melalui lembaga pendidikan. Masyarakat menjadi satu bagian penting dalam mendirikan serta menjaga keberlangsungan PAUD Maskoki, hal ini dikarenakan alasan berdirinya sekolah karena kondisi masyarakat (ekonomi bawah) dan kondisi lingkungan (banyak sampah). Kondisi seperti ini, menjadi suatu alasan bagi terbentuknya PAUD Maskoki oleh beberapa masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Lembaga pendidikan pada dasarnya tidak terlepas oleh peran masyarakat sebagai pelaku dan pendorong kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam meningkatnya kemampuan (pemberdayaan) bagi setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan berkelanjutan di PAUD Maskoki.

Ada tiga aspek keterlibatan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan PAUD Maskoki, sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat dalam mendirikan PAUD Maskoki, dengan memberikan kader-kader PKK untuk menjadi pendidik di PAUD Maskoki. *Kedua*, untuk menjaga keberlangsungan PAUD Maskoki, masyarakat mensekolahkan anaknya di sekolah tersebut, tanpa disadari masyarakat terlibat dalam keberlangsungan PAUD Maskoki. *Ketiga*, setiap program dan kegiatan PAUD Maskoki, masyarakat selalu dilibatkan didalamnya, seperti pertunjukan pentas seni PAUD Maskoki masyarakat membantu secara materiil atau non materiil. Secara materiil, program yang melibatkan masyarakat seperti: biaya iuran PAUD Maskoki dan

pertunjukan pentas seni (satu semester). Selanjutnya, secara non materiil masyarakat mendukung dalam keberlangsungan pentas seni (dekorasi).

Gambar 3.5
Skema Partisipasi Masyarakat dalam Kebertahanan PAUD Maskoki



Sumber: Analisis Penulis 2015

Partisipasi masyarakat dalam membangun mutu pendidikan di PAUD Maskoki merupakan sebuah situasi dimana ornamen masyarakat, tokoh masyarakat dan aktor-aktor lain terlibat langsung dalam program-program partisipasi hingga melakukan praktik-praktik secara langsung. PAUD Maskoki yang berdiri oleh keprihatian beberapa masyarakat, mengambil suatu keputusan untuk merekrut kader PKK sebagai bentuk partisipasi sosial. Kader PKK yang direkrut kemudian diberdayakan untuk menjadi guru PAUD Maskoki.

Tujuan dari partisipasi masyarakat mendirikan PAUD Maskoki adalah agar masyarakat menjadi terbantu dengan adanya pendidikan murah serta mendorong

mutu pendidikan anak usia dini. PAUD Maskoki saat ini masih melibatkan masyarakat dalam hal pengambilan keputusan program belajar, kebertahanan sekolah serta dalam pertunjukan pentas seni sekolah. Program belajar PAUD Maskoki dirancang oleh pihak PAUD Maskoki, namun ada beberapa bagian yang melibatkan masyarakat, seperti perancangan satuan ajar (kurikulum).

Kebertahanan PAUD Maskoki yang berdiri sejak tahun 2010 juga tidak terlepas oleh peran masyarakat. Masyarakat yang menyerahkan anaknya, serta mengumpulkan sampah daur ulang ke sekolah menjadi aspek penting dalam menjaga kebertahanan sekolah. Berbeda dengan PAUD lainnya, PAUD Maskoki menggunakan iuran hingga media belajar menggunakan sampah daur ulang, kebanyakan sampah didapatkan dari masyarakat.

Setiap satu semester sekali (akhir semester), PAUD Maskoki memberikan pertunjukan seni dan disaksikan oleh orang tua siswa hingga masyarakat umum. Pertunjukan ini melibatkan masyarakat dalam hal dekorasi hingga bantuan materiil, dan banyak masyarakat yang terlibat di dalam pendekorasian. Pertunjukan seni memiliki dampak bagi siswa dan masyarakat, bagi siswa PAUD Maskoki pertunjukan seni menumbuhkan aspek psikomotorik siswa (percaya diri dan minat bakat). Sedangkan manfaat pertunjukan seni, terdapat nilai-nilai pengetahuan mengenai sampah, seperti sekolah menjadi agen sosialisasi kebermanfaatan sampah. Adanya kolerasi antara masyarakat dan pihak sekolah yang menjadikan sekolah ini masih dan terus berjalan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini.

Oleh sebab itu, peran masyarakat dalam mendirikan serta menjaga keberlanjutan sekolah merupakan suatu bentuk partisipasi sosial. Partisipasi masyarakat menjadi suatu wujud nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan di PAUD Maskoki. PAUD Maskoki yang notabene diindikasikan bagi kalangan masyarakat kelas bawah, berhasil diterapkan sama dengan PAUD pada umumnya yang berkualitas. Keberhasilan PAUD Maskoki memang tidak berjalan pada sendirinya, namun ada beberapa hal yang melibatkan masyarakat secara utuh, dalam upaya keberlanjutan dibidang pendidikan anak usia dini.

Seperti yang diterangkan Moh Yamin, dalam buku *“Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”*, bahwa pendidikan memang harus digiring ke lokalitas.⁴⁵ Maksudnya adalah, sistem pendidikan yang berpusat di pemerintah sebagai penentu kebijakan pendidikan, dinilai mengalami berbagai macam persoalan, sebab untuk menghindari “kepentingan” pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Solusi terbaik adalah mendirikan dewan pendidikan yang berfungsi sebagai wadah peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, hingga menghindari ketidakefisienan pengelolaan pendidikan.

Oleh sebab itu, relasi anantara masyarakat dan PAUD Maskoki merupakan suatu proses pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan, kedua pihak telah merancang administrasi, satuan belajar, hingga teknis PAUD Maskoki secara akurat.

⁴⁵ Moh.Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009. Hlm. 111.

Dampaknya seperti, keterlibatan masyarakat dalam memberikan kader PKK ke sekolah untuk dijadikan guru, hingga administrasi sekolah dibantu oleh masyarakat.

Selanjutnya, adanya partisipasi masyarakat yang mendorong terbentuknya PAUD Maskoki, memiliki pengaruh (timbang balik) yang diterima oleh PAUD Maskoki dan masyarakat, antara lain:

1. Pengaruh PAUD Maskoki bagi Masyarakat

Pendidikan yang dilaksanakan oleh PAUD Maskoki tidak bisa lepas oleh efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadannya, terutama bagi masyarakat sekitarnya, yang mempunyai hubungan saling ketergantungan. Dalam hal pengaruh PAUD Maskoki bagi masyarakat sekitar pada dasarnya tergantung pada luas tidaknya produk serta kualitas *out put* pendidikan di PAUD tersebut. Kualitas *out put* yang berhasil, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (siswa) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Di ranah ini sekolah yang membentuk karakter bagi anak usia dini dapat dicerna dengan baik oleh siswanya, sehingga proses pembentukan karakter dapat diartikan berhasil.

Oleh karena itu, keberhasilan sekolah dalam ranah pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang baik bagi masyarakat, hal ini terlihat oleh *output* (siswa) yang terbentuk karakternya. Karakter yang terbentuk membuat masyarakat semakin yakin bahwa pendidikan yang diterapkan sekolah tersebut berhasil mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

2. Mencerdaskan Kehidupan Masyarakat

Tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat kecerdasan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi dan dikembangkan oleh program pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Program PAUD Maskoki yang diterapkan menjadi pusat pengembangan siswa dan masyarakat. Peran yang dimainkan oleh PAUD Maskoki terutama dalam program daur ulang sampah dan sekolah menggunakan iuran sampah daur ulang merupakan upaya meningkatkan kecerdasan siswa, secara langsung dipahami sebagai kontribusi sekolah dalam mencerdaskan masyarakat. Titik akhirnya siswa setelah keluar dari lembaga pendidikan (PAUD Maskoki) akan kembali dan menjadi warga masyarakat.

Peran di atas, pada dasarnya sangat menentukan bagi masyarakat, terutama dalam rangka menanggulangi dan memecahkan aneka ragam masalah, salah satunya pencemaran lingkungan melalui sampah. Tanpa kecerdasan yang ditanamkan PAUD Maskoki, kalangan masyarakat merasa sulit untuk melakukan daur ulang sampah. Bagaimanapun kebermanfaat sampah memiliki nilai ekonomis, ekologi dan pendidikan karakter yang tinggi, artinya PAUD Maskoki dapat dikatakan berhasil dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat.

3. Manfaat secara tidak Langsung bagi PAUD Maskoki

Awalnya PAUD Maskoki berdiri dengan donasi pribadi Ibu Mahmudah Cahyawati dan infak warga. Lalu, PAUD ini berkembang dengan menggunakan sampah sebagai alternatif pembayaran iuran sekolah. Sampah yang merupakan

barang bekas dari sisa-sisa rumah tangga, ternyata memiliki aspek manfaat yang besar atas kebertahanan PAUD Maskoki.

Program pembayaran iuran PAUD Maskoki digunakan sebagai biaya operasional sekolah untuk keberlangsungan proses belajar mengajar di PAUD Maskoki ini. Adapun pengoperasian PAUD Maskoki sebagai berikut:

Tabel 3.2
Iuran Hasil Penjualan Sampah untuk Operasional PAUD Maskoki

Teknis Kegiatan PAUD Maskoki	Teknis Perlengkapan PAUD Maskoki
Studi Tour Tahunan	Alat Bermain
Pentas Seni Tahunan (pergantian ajaran baru)	Perlengkapan meja belajar, papan tulis
Gaji Guru	Buku Bacaan
Perlengkapan Konsumsi (Air mIneral)	Foto Copy

Sumber: Analisis Penulis 2015

Hasil dari penjualan sampah, PAUD Maskoki membedakan menjadi dua jenis keperluan, yakni teknis kegiatan dan teknis perlengkapan PAUD Maskoki. teknis kegiatan sekolah adalah sebuah penunjang keberlangsungan belajar, segala untuk memudahkan setiap keberlangsungan acara yang diadakan di PAUD Maskoki. Setiap kegiatan tahunan, sekolah sudah tidak lagi memungut biaya pada orang tua siswa, PAUD Maskoki telah memiliki anggaran dari hasil penjualan sampah.

Teknis perlengkapan sekolah dimanfaatkan sebagai pembelian perlengkapan bermain anak. PAUD Maskoki membutuhkan alat bermain anak sebagai sarana bagi siswa untuk bermain di jam istirahat.

“Saya mensekolahkan cucu saya disini karena sekolah ini bagus, sejak kecil sudah diajarkan daur ulang sampah, belajarnya pake barang bekas, bayarannya juga murah meriah, makanya saya suka dengan sekolah ini dan akhirnya saya suruh anak saya untuk sekolahin anaknya disini”⁴⁶.

Dengan kata lain, ada dua aspek yang menjadi dampak secara tidak langsung, yakni kebertahanan PAUD Maskoki dan perspektif masyarakat terhadap PAUD maskoki. Kebertahanan sekolah ditinjau dari aspek pengoperasian PAUD menggunakan hasil jual sampah yang diberikan orang tua, lalu dijual ke pengepul. Aspek kedua, perspektif masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pada usia dini, serta menggunakan metode-metode yang berbeda pada PAUD pada umumnya. Media belajar menggunakan sampah plastik dan kertas, menjadikan masyarakat tertarik, serta ingin mensekolahkan anaknya di PAUD Maskoki. Pembayaran iuran PAUD Maskoki yang terjangkau, merupakan bukti bahwa pendidikan tidak semuanya harus dikapitalisasi.

4. Membangun Kemitraan sebagai Upaya Kebertahanan PAUD Maskoki

PAUD Maskoki merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang menerapkan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Kebertahanan PAUD Maskoki tidak terlepas oleh beberapa pihak-pihak terkait, yakni Dinas Lingkungan Hidup, Walikota Depok, hingga Walikota Osaka Jepang. Kepala PAUD Maskoki sering melakukan studi banding keberbagai pihak terkait tentang lingkungan sebagai bentuk pengembangan wawasan.

⁴⁶ Wawancara dengan Nenek Budiarti, nenek dari siswa sekolah PAUD Maskoki, pada tanggal 23 Januari 2015

Pihak-pihak yang mendukung keberterahan PAUD Maskoki merupakan suatu wujud dari relasi antara institusi pendidikan sebagai pelaku dan pemerintah sebagai pendukung. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah, tidak hanya bersifat materiil, namun juga bersifat non materiil, seperti memberikan dorongan moril bagi pihak sekolah untuk tetap memperkuat prinsip pendidikan mengenai lingkungan. Program-program yang diterapkan PAUD Maskoki sering dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lainnya, di wilayah Depok khususnya.

Relasi antara pihak PAUD Maskoki dan pihak pemerintah memberikan warna baru bagi dunia pendidikan. Pendidikan lingkungan yang diterapkan PAUD Maskoki sebagai sebuah pembuktian sekolah bagi pendidikan anak usia dini di masyarakat. Pihak pemerintah yang mendukung keberadaan PAUD Maskoki, terlihat dengan adanya keberadaan bank sampah di Walikota Depok.

Keberadaan bank sampah Walikota Depok merupakan bentuk dukungan pemerintah, hal ini terlihat dengan hubungan antar bank sampah (komunal) dengan bank sampah Walikota. Keduanya saling membantu untuk menunjang keberterahan PAUD Maskoki dalam memberikan pendidikan bagi anak usia dini.

“Bank sampah (komunal) adalah tempat pertama orang tua siswa memberikan iuran sekolah, selanjutnya sampah akan diambil oleh pihak bank sampah Walikota Depok, lalu dijual ke pengepul dari pihak bank sampah Walikota Depok memberikan hasil penjualannya untuk keberlangsungan belajar mengajar di PAUD Maskoki”.⁴⁷

Dukungan Walikota Depok bagi PAUD Maskoki sebagai suatu implikasi terhadap keberadaan PAUD Maskoki. Bentuk dukungan Walikota Depok bagi PAUD

⁴⁷ Wawancara dengan Bu Ani, Guru Sekolah PAUD Maskoki pada 23 Januari 2015

Maskoki antara lain: sebagai agen penjualan sampah dari pihak PAUD Maskoki pada pengepul, memberikan donasi bagi perlengkapan sekolah, dan memberikan dukungan moril bagi pihak sekolah sehingga sekolah mampu bertahan hingga saat ini.

Program bank sampah yang diterapkan oleh pihak sekolah juga dimanfaatkan bagi Walikota Depok sebagai program kerja Walikota Depok. Hal ini terlihat, upaya Walikota dalam membangun bank sampah bagi masyarakat kota Depok, sehingga masyarakat menjadi sadar akan pentingnya pencemaran yang disebabkan oleh pengolahan sampah yang kurang baik. Secara ekonomi, program bank sampah Walikota Depok yang dikordinasikan oleh setiap ketua RT, memberikan dampak baik bagi masyarakat ekonomi kelas bawah.

Oleh sebab itu, adanya kolerasi mutualisme yang menguntungkan antara PAUD Maskoki dan pihak pemerintah berdampak baik bagi keduanya. PAUD Maskoki yang bergerak dibidang pendidikan usia dini berhasil menerapkan pendidikan lingkungan, melalui dukungan materiil dan non materiil dari pemerintah. Dengan kata lain, hasil dari kolerasi antar kedua pihak, berdampak positif bagi PAUD Maskoki yang berhasil memperoleh prestasi-prestasi secara akademik dan non akademik se tingkat PAUD.

BAB IV

PENDIDIKAN HOLISTIK SEBAGAI BENTUK PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PAUD MASKOKI

A. Pengantar

PAUD Maskoki merupakan lembaga pendidikan anak usia dini, yang memiliki perbedaan pada PAUD umumnya. Pada lembaga pendidikan anak usia dini, perbedaan sekolah ini terletak pada satuan kurikulum, proses pembelajaran serta dampak dari keberadaan sekolah tersebut. Perbedaan proses pembelajaran di PAUD ini terletak pada metode-metode yang digunakan, seperti media belajar menggunakan media sampah daur ulang. Satuan kurikulum pun dirancang untuk menumbuhkan karakter anak melalui 9 pilar karakter. Jadi, setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah ini, harus disesuaikan dengan satuan kurikulum PAUD tersebut.

Kemunculan dan keberadaan PAUD Maskoki tidak bisa dipisahkan oleh peran masyarakat yang mendukung serta terlibat dalam kegiatan belajar di sekolah ini. Partisipasi masyarakat yang mensekolahkan anaknya di PAUD ini sangat membantu PAUD Maskoki dalam ranah operasional. Lalu, partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlangsungan sekolah terletak pada kerja sama pendiri PAUD Maskoki dengan Kader PKK yang dimanfaatkan sebagai tenaga pendidik sekolah.

B. Implikasi Kurikulum PAUD Maskoki Melalui Konsep *Edutainment*

Proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD Maskoki dilaksanakan berdasarkan visi dan misi yang dirancang dari pihak PAUD Maskoki. Visi dan misi tersebut menjadi acuan atau bingkai bagi guru untuk merumuskan berbagai program kegiatan dan tujuan proses pembelajaran bagi anak-anak usia dini Maskoki. Secara garis besar, tujuan pelaksanaan proses pendidikan di PAUD Maskoki didasarkan pada prinsip *Edutainment*. Artinya, pendidikan yang dilaksanakan di PAUD Maskoki dirancang dengan satu jalinan yang efisien, meliputi diri anak didik, guru, proses pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran. *Edutainment* menempatkan anak sebagai pusat dari proses pembelajaran, sekaligus sebagai subjek pendidikan anak usia dini.

Untuk mencapai tujuan menyelenggarakan pendidikan yang memiliki nilai *edutainment*, PAUD Maskoki menggunakan alat-alat penunjang belajar sebagai suatu cara agar siswa mudah mendapatkan materi ajar. Anak-anak usia dini yang notabene masih atau ingin bermain dibandingkan belajar, melalui penerapan belajar dengan menggunakan alat bermain anak dapat terciptanya pendidikan anak usia dini di PAUD Maskoki. Dalam pola pendidikan yang terlaksana di PAUD Maskoki, anak diberi waktu khusus untuk menemukan karakternya melalui model pendidikan *edutainment*. Waktu khusus yang diberikan guru berlangsung pada saat kegiatan belajar berlangsung, guru akan memberikan materi ajar yang dapat menggunakan alat bermain anak atau kebebasan anak dalam mengembangkan potensinya. Guru yang memberikan materi ajar, seperti materi ajar “menenal Tuhan”, guru akan

memberikan tanah liat yang diberikan pada siswa untuk membentuk tanah liat menjadi hal-hal yang berhubungan dengan ciptaan Tuhan. Artinya bahwa, materi tersebut akan tercipta sesuai dengan visi dan misi apabila guru mampu kreatif dalam memberikan materi ajar.

Guru dan siswa PAUD Maskoki merupakan dua komponen penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran di PAUD Maskoki. Guru memiliki keterampilan dan tanggung jawab memberikan materi ajar untuk meningkatkan potensi siswa PAUD Maskoki. Dalam pemilihan strategi pembelajaran saja, guru hendaknya mempertimbangkan beberapa hal, seperti pengetahuan ditemukan dan dikembangkan oleh peserta didik dan guru perlu mempertimbangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik.

Setiap pembelajaran dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara yang menghargai gaya belajar dan modalitas guru, maka siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan siswa PAUD Maskoki yang notabene anak usia dini, merupakan individu yang dunianya adalah dunia bermain, sebab bermain memiliki peran penting dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

Tabel 4.1
Konsep Edutainment dalam Pendidikan

1.	Memberikan kemudahan dan suasana gembira.
2.	Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3.	Menarik minat anak.
4.	Melibatkan semua indra dan pikiran.
5.	Memberikan pengalaman

Sumber: Analisis Penulis 2015

Kegiatan belajar sambil bermain inilah yang digunakan oleh PAUD Maskoki untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar mau untuk menerima pembelajaran. Melalui penerapan *Edutainment* yang dilaksanakan oleh PAUD Maskoki diharapkan dapat memberikan pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan satuan ajar PAUD. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang terjadi di PAUD Maskoki harus berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

1. *Edutainment* sebagai Strategi Pembelajaran di Sekolah PAUD Maskoki

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran, dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai *a plan, method or series of activity designed to achieves a particular education goal*.⁴⁸ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, dalam strategi pembelajaran mencapai tujuan dibutuhkan peran guru.

Dalam menciptakan strategi yang relevan bagi siswa PAUD Maskoki, tidak terlepas oleh komponen-komponen penting, seperti: guru, peserta didik, tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar serta situasi atau lingkungan. Komponen-komponen tersebut, akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar, oleh karenanya strategi pembelajaran harus dipersiapkan sebaik mungkin agar peserta didik dapat menyerap pembelajaran yang telah direncanakan.

Edutainment yang notabene memberikan tujuan agar suasana belajar lebih kondusif dan menyenangkan, memiliki beberapa aspek dalam relasi sebagai penunjang

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). Hlm. 5

strategi pembelajaran di PAUD Maskoki, yakni: *pertama*, *Edutainment* dirancang khusus dengan tujuan mempermudah penguasaan materi kepada siswa PAUD Maskoki melalui cara yang menghibur dan menyenangkan. Sebagai contoh di PAUD Maskoki menerapkan sampah sebagai media (alat) belajar yang dapat dimanfaatkan sebagai proses belajar, siswa diharapkan memiliki kepekaan dalam suasana belajar yang berbeda dengan PAUD pada umumnya.

2. Macam-macam *Edutainment* dalam Pembelajaran di PAUD Maskoki

Adanya berbagai macam bentuk strategi *Edutainment* yang dirancang oleh pihak PAUD Maskoki untuk terciptanya suasana belajar yang efektif, diantaranya bermain, karya wisata, demonstrasi, bercerita, hingga proyek. Macam-macam *edutainment* tersebut sudah dirancang oleh pihak PAUD Maskoki, sesuai dengan satuan kurikulum PAUD secara universal. *Edutainment* sendiri memiliki artikulasi pembelajaran yang menyenangkan, sementara pembelajaran yang menyenangkan itu banyak ditemukan dalam proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif dan terlibat langsung di dalamnya.

Macam-macam *Edutainment* di atas, lalu dikembangkan oleh guru sebagai pusat dalam kegiatan belajar sebagai suatu upaya terciptanya tujuan pembelajaran yang relevan. Bermain diterapkan oleh guru PAUD Maskoki ke dalam satuan ajar, hal ini dikarenakan PAUD Maskoki ingin membentuk kepuasaan bagi anak agar anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupannya. Sebab, bermain memberikan kesenangan dalam diri anak. Selanjutnya karya wisata, PAUD Maskoki menerapkan salah satu konsep *Edutainment*, yaitu karya wisata setiap satu semester satu hingga

dua kali. Karya wisata yang diterapkan oleh PAUD Maskoki ditujukan agar anak dapat mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada dengan secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya. Karya wisata juga dapat memberikan kesan pengalaman bagi siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mahmudah Cahyawati:

“Kita setiap satu semester bisa satu hingga dua kali pergi ke luar sekolah untuk karya wisata, seperti tahun ini kita mau ke ancol/dufan, tahun lalu kita workshop sampah daur ulang yang diadakan oleh PAUD se Depok. Oleh karenanya sangat penting karya wisata bagi anak, anak akan merasakan pengalaman baru di dunia sosial di luar sekolah mas”.⁴⁹

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karya wisata merupakan salah satu bagian dari *Edutainment*, yang dihasilkan dari perencanaan guru yang efektif. Selanjutnya demonstrasi, ini merupakan salah satu dari *Edutainment* yang juga diterapkan oleh PAUD Maskoki. Demonstrasi diartikan sebagai metode eksperimen atau praktik yang menggunakan peragaan yang ditujukan pada siswa, agar siswa lebih mudah memahaminya.⁵⁰ Demonstrasi di PAUD Maskoki dilaksanakan setiap hari, guru PAUD Maskoki selalu menggunakan alat-alat peraga dalam memberikan materi yang bersifat cerita atau praktik.

Selanjutnya bercerita yang diterapkan oleh PAUD Maskoki diharapkan dapat membentuk daya ingat anak. Setiap pagi hari guru PAUD Maskoki memberikan materi ajar melalui cerita, hal ini dikarenakan agar anak mendapatkan rangsangan untuk belajar secara maksimal. Lalu yang terakhir, adalah proyek, guru PAUD Maskoki menggunakan proyek sebagai metode yang digunakan karena agar anak

⁴⁹ Kutipan wawancara dengan Ibu Mahmudah Cahyawati, Kepala PAUD Maskoki pada 22 Januari 2015

⁵⁰ Fatur Rahman, *Metode Demonstrasi dan Eksperimen*, yang diunggah pada 14 agustus 2015.

dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sehari-hari secara kelompok (kerja sama dengan temannya).

Dari macam-macam *Edutainment* yang diterapkan oleh PAUD Maskoki, harus dirancang sesuai dengan satuan kurikulum yang digunakannya. Hal ini agar tidak melenceng jauh dari koridor pendidikan anak usia dini, lalu guru yang mengembangkannya agar konsep *Edutainment* berjalan sesuai yang diharapkan. Tidak hanya itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas, agar *Edutainment* berjalan secara maksimal, sebagai suatu proses pembelajaran yang kreatif.

3. Implikasi Dari Kurikulum PAUD dengan Konsep *Edutainment*

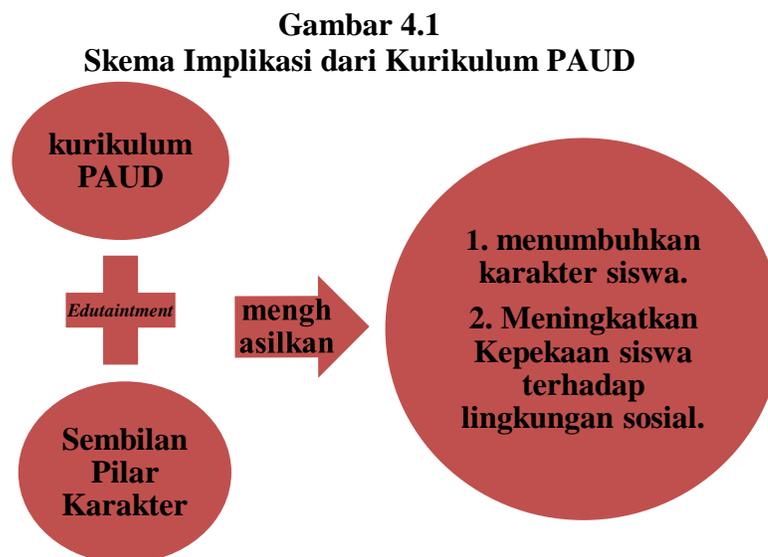
Upaya meningkatkan karakter siswa PAUD Maskoki, pihak PAUD memfokuskan pada kolaborasi antara satuan kurikulum Peraturan Menteri no. 58 tahun 2009 dengan metode Sembilan Pilar Karakter. Metode Sembilan Pilar Karakter merupakan program yang dirancang oleh sekolah, sebagai acuan dalam menumbuhkan karakter siswa secara menyeluruh. Setiap kegiatan belajar siswa akan diberikan materi ajar yang diambil dari Sembilan Pilar Karakter, menggunakan pembelajaran *edutainment*. Adapun Sembilan Pilar Karakter yang dijadikan acuan dalam proses belajar di PAUD Maskoki, antara lain:

Tabel 4.2
Sembilan Pilar Karakter

1. Besyukur dan Setia
2. Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian
3. Kejujuran dan Diplomatis
4. Hormat dan Santun
5. Dermawan, Suka Menolong dan Kerjasama
6. Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras
7. Keadilan dan Kepemimpinan
8. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan

Sumber: Data Sekolah PAUD Maskoki

Kolaborasi antara kurikulum Pemerintah dengan penerapan Sembilan Pilar Karakter diatas akan diterapkan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan, yakni *Edutainment*. Sistem pembelajaran tersebut diharapkan dapat membentuk karakter anak, yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Adapun skema kolaborasi antara kurikulum PAUD dengan penerapan Sembilan Pilar Karakter menghasilkan pendidikan holistik bagi siswa PAUD Maskoki:



Sumber: Analisis Penulis 2015

Dari skema diatas, dapat disimpulkan bahwa implikasi dari kurikulum PAUD Maskoki menghasilkan dua aspek penting, yakni menumbuhkan karakter siswa dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sosial. Hal ini yang membedakan antara PAUD Maskoki dengan PAUD umumnya, dalam hal implikasi kurikulum. Salah satu contoh bentuk dari implikasi yang menumbuhkan karakter siswa, seperti kutipan Ibu Ani:

“Orang tua siswa pernah cerita sama saya, waktu beliau dan anaknya (siswa PAUD Maskoki) naik angkutan umum, ada seorang yang membuang sampah di angkutan umum,, eh anaknya bilang, jangan buang sampah sembarangan nanti banjir, nah itu salah satu wujud dari hasil pembelajaran di sekolah ini mas”.⁵¹

Untuk memperoleh hasil yang maksimal serta memudahkan guru dalam memberikan materi ajar, diperlukan sistem pembelajaran *Edutainment*. Pembelajaran *Edutainment* tidak bisa dilepaskan dalam menghasilkan kompetensi anak.

C. Strategi Pembelajaran Holistik

PAUD Maskoki berusaha untuk menjalankan pendidikan holistik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan bagi siswa PAUD Maskoki dan masyarakat. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut kemudian dilakukan melalui program-program pendidikan yang diterapkan di sekolah. Menurut PAUD Maskoki, pendidikan holistik adalah pendidikan yang membantu mengembangkan potensi individu dalam kondisi pembelajaran yang lebih menyenangkan.⁵²

⁵¹ Kutipan wawancara dengan Ibu Ani, pada 22 Januari 2015

⁵² Kutipan wawancara dengan Ibu Ani, pada 22 Januari 2015

Upaya untuk meningkatkan kompetensi siswa, PAUD Maskoki menggunakan strategi pembelajaran holistik sebagai suatu proses kegiatan belajar di PAUD Maskoki. Peran guru yang memiliki kemampuan dalam mengolah proses belajar mengajar, diharapkan mampu untuk menguasai strategi khusus agar siswa memiliki keinginan untuk belajar. Strategi pembelajaran holistik yang diterapkan oleh PAUD Maskoki, ditujukan agar siswa dapat mengenal dan memperoleh pendidikan secara menyeluruh. Menumbuhkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik bagi siswa PAUD Maskoki menjadi muara akhir dari atrategi pembelajaran holistik.

Ketiga aspek tersebut akan direlasikan dengan satuan kurikulum yang diterapkan oleh PAUD Maskoki. Peran guru dan program-program pembelajaran PAUD Maskoki akan dipadukan, sehingga menghasilkan suatu upaya dalam menumbuhkan potensi siswa.

1. Menumbuhkan Potensi Anak melalui Pendidikan Holistik

Anak usia dini yang notabene memiliki sifat keingintahuan yang tinggi terhadap suatu persoalan yang dilihat, menjadi menarik dengan adanya pendidikan holistik yang diterapkan oleh PAUD Maskoki. Pendidikan holistik yang diterapkan dengan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek (anak) dilibatkan dalam pemahaman siswa. Muara akhir dari dari pelaksanaan pendidikan holistik di PAUD Maskoki adalah menciptakan kerangka pengetahuan anak yang utuh, seperti penuturan guru PAUD Maskoki, Ibu Ani berikut ini:

*“Pendidikan holistik yang diterapkan di PAUD Maskoki ini sebenarnya untuk menjadikan anak memiliki kepekaan terhadap jasmani dan rohaninya, membantu anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, keterampilan, serta memiliki kepekaan terhadap sosial dan keTuahanan”.*⁵³

Berdasarkan penuturan Ibu Ani di atas, tujuan dari pelaksanaan pendidikan di PAUD Maskoki bisa disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, berkembangnya potensi anak ditinjau dari satuan pendidikan yang melibatkan seluruh potensi anak, sebab anak akan berkembang secara utuh melalui berbagai aspek-aspek di atas. *Kedua*, berkembangnya kesadaran anak terhadap lingkungan sosialnya, yang ditinjau melalui kondisi sosial yang dilihat anak. *Ketiga*, mengembangkan keterampilan anak melalui pembelajaran yang menggunakan satuan belajar teoritis ataupun praktik.

Indikator pencapaian pelaksanaan pendidikan holistik di PAUD Maskoki dilihat dari kesadaran anak mengenai pentingnya arti pendidikan dan keterampilan bagi anak usia dini untuk menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya, serta realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi seperti ini, yang menjadi keinginan orang tua untuk menitipkan (memperoleh pendidikan) anaknya di PAUD Maskoki.

Proses pembelajaran yang berlangsung di PAUD Maskoki tidak bisa dilepaskan dari metode pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Metode pembelajaran yang diterapkan secara umum di PAUD Maskoki terdiri dari metode sentra, metode satuan pendidikan (kurikulum), metode terampil dan bermain, metode cerita. Metode sentra dilaksanakan selama satu semester 2 pertemuan, metode ini

⁵³ Kutipan wawancara dengan Ibu Ani, Guru PAUD Maskoki pada 22 Januari 2015

merupakan metode yang praktik untuk mengarahkan anak sesuai dengan jati dirinya. Metode ini direlasikan dengan bahan ajar yang sesuai dengan satuan kurikulum, sebagai contoh: siswa disuruh membuat sesuatu hal yang berhubungan dengan ciptaan Tuhan menggunakan tanah liat.

Metode selanjutnya, metode satuan kurikulum, PAUD Maskoki setiap merumuskan bahan ajar tidak pernah '*kabur*' dari satuan kurikulum 9 pilar karakter. Metode ini diharapkan memupuk potensi-potensi siswa menjadi karakter yang utuh. Metode terampil dan bermain merupakan metode yang mendominasi pola pikir anak, hal ini dikarenakan siswa akan secara bebas membuat suatu hal-hal yang diinginkannya sesuai dengan bahan ajar sekolah. Lalu, metode cerita menjadi usaha untuk memberikan daya ingat anak dan menumbuhkan keinginannya untuk belajar, biasanya metode ini diterapkan diwaktu pagi hari.

Pendidikan holistik yang berlangsung di PAUD Maskoki tanpa disadari juga mencapai tujuan pengembangan kompetensi anak diranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. PAUD Maskoki menyadari bahwa pendidikan holistik memiliki kompetensi tersebut, hal ini yang mendorong pihak PAUD Maskoki untuk merancang program-program belajar yang disesuaikan melalui satuan kurikulum PAUD.

2. Membentuk Disiplin Masyarakat sekitar PAUD Maskoki

Pendidikan Holistik juga diterapkan oleh PAUD Maskoki bagi masyarakat sekitar PAUD Maskoki dan orang tua siswa. Pendidikan holistik yang diberikan bagi masyarakat diterapkan melalui proses sosialisasi daur ulang sampah dan menumbuhkan karakter masyarakat akan bahaya sampah bagi lingkungan.

Masyarakat jadi mengetahui mengenai kebermanfaatan sampah sebagai nilai ekonomis. Proses sosialisasi yang notabene merupakan suatu bentuk penanaman nilai, digunakan sebagai suatu cara dalam membentuk masyarakat akan kebermanfaatan sampah.

Sekolah memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi siswa dan masyarakat. Salah satunya, yaitu mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara.⁵⁴ Oleh karenanya, sekolah dan anak didik, diharapkan menjadi agen sosialisasi bagi masyarakat.

Proses sosialisasi sampah yang dilakukan oleh PAUD Maskoki bagi masyarakat, memiliki manfaat yang banyak. Masyarakat menjadi memahami bahwa sampah yang awalnya tidak memiliki manfaat, ternyata memiliki nilai ekonomis dan digunakan sebagai biaya operasional sekolah. Selain itu, PAUD Maskoki juga memberikan dampak, sehingga masyarakat menyadari pentingnya kebersihan lingkungan, seperti: mengurangi polusi tanah, air, dan udara.

Upaya PAUD Maskoki dalam memberikan pendidikan mengenai nilai kebermanfaat sampah, tidak hanya diberikan bagi siswa, namun masyarakat juga mendapatkannya. Sekolah secara terbuka memberikan pendidikan bagi masyarakat, salah satunya program menabung sampah, program pendidikan “murah”. Oleh karena itu, adanya proses sosialisasi pendidikan oleh PAUD Maskoki memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan.

⁵⁴ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Angkasa, Bandung. 1981, hlm. 69

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan informasi yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, keberadaan PAUD Maskoki tidak terlepas oleh partisipasi masyarakat dalam mempertahankan keberadaan sekolah tersebut. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat bersifat materiil (uang dan sampah), dan non materiil (tenaga dan pengawasan). *Kedua*, PAUD Maskoki menerapkan satuan kurikulum *pendidikan holistik berbasis lingkungan*, kurikulum ini dirancang bagi anak usia dini dengan perpaduan antara media belajar menggunakan sampah daur ulang dan 9 pilar karakter. Kurikulum ini ditujukan agar siswa memiliki karakter yang kuat dalam dinamika masyarakat.

Ketiga, keberadaan PAUD Maskoki memiliki kebermanfaatan bagi siswa dan masyarakat. Disadari maupun tidak disadari, sekolah ini menjadi alternatif bagi masyarakat yang sulit untuk mendapatkan pendidikan bagi anaknya, dikarenakan mahalny biaya PAUD. Selanjutnya, manfaat yang dihasilkan bagi siswa dengan adanya keberadaan PAUD Maskoki, terkandung dalam karakter siswa mengenai pendidikan lingkungan (media belajar sampah dan cara pengelolaannya).

B. Saran

Upaya PAUD Maskoki untuk mewujudkan pendidikan bagi anak usia dini dan masyarakat dibutuhkan proses yang panjang agar benar-benar terealisasi. Dengan demikian, PAUD Maskoki membutuhkan banyak pembenahan baik dalam struktur akademik, maupun dalam proses menjalankan program-program pembelajaran yang telah dirancang. Selain itu, proses pembelajaran di PAUD Maskoki juga harus tetap memperhatikan bahan-bahan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif.

PAUD Maskoki harus mengoptimalkan pembentukan karakter anak usia dini mengenai sampah. Hal ini dikarenakan anak usia dini yang notabene masih ingin bermain serta tidak mengetahui secara jelas mengenai bahaya sampah. PAUD Maskoki menggunakan sampah sebagai biaya operasional sekolah, sampah yang digunakan hanya sampah daur ulang. Seharusnya, PAUD Maskoki juga mendirikan tempat (bisa pembakaran sampah) agar benar-benar memiliki kesadaran bahaya sampah secara penuh. Secara ekologis, sekolah ini seharusnya bekerja-sama dengan elite wilayah untuk memiliki program mingguan membersihkan lingkungan, khususnya membersihkan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irawan, dkk., (2004), *Mendagangkan Sekolah: Studi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Indonesia Couroption Watch.
- Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta.
- Hamruni, (2009), *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Jejen Musfah, (2012), *Pendidikan Holsitik Pendekatan Lintas Perspektif*, Kencana.
- Joan Yustinah dan Faqih, (2013), *Detik-detik UN Sosiologi*, Klaten, Intan Pariwara.
- Mohammad Noor Syam. (1986), *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Muis Sad Iman, (2004), *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safitri Insania Press.
- Retno Pangastuti, (2014), *Edutainment paud* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayful Gahri Djamarah, (1997), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA CV.
- Ogburn & Nimkoff, (1964), *Sociology, Houghton Mifflin Coy*. New York.
- Yamin, Moh. (2009), *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantar*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zahara Idris, (1981), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Angkasa.

SKRIPSI DAN JURNAL

- Devitha, Celia Tri Pristya, mengenai *Praksis Humanisasi Pendidikan di Sekolah Anak Sanggar Anak Akar*, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta 2013.

Herry Widyastono, *mengenai Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dan Kebudayaan, 2012.

Rohmatulloh, Ahmad Sahal, *Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah* studi kasus: kajian kitab Tuhfa Al mudud Ah kamil Al maulud, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Syiah Kuala 2011.

Rukiyati, jurnal mengenai *Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Kompherensif di Indonesia*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

SUMBER LAIN

Fatur Rahman, (2015), *Metode Demonstrasi dan Eksperimen*.

Data sekolah PAUD Maskoki, yang dilihat pada tanggal 23 Januari 2015

Data Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif, yang disusun oleh *Department for International Development (DFID)*, Monique Sumampouw.

Data Artikel Holil Soelaiman, (1980), *Partisipasi Sosial dalam Usaha Kesejahteraan Sosial*, Bandung.

Data dari Pusat Penelitian dan Pelayanan Pendidikan Universitas Sanata Darma (2009), yang berjudul *Holistic Learning*

<http://www.kemendikbud.go.id/kemendikbud>